

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEMBILAN PILAR KARAKTER
DALAM MENANAMKAN SIKAP KEMANDIRIAN PADA ANAK
KELOMPOK B DI TKIT AZ-ZAHRA SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Anisa Ayuningrum

NIM : 193131095

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr. Anisa Ayuningrum

NIM : 193131095

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa sdr:

Nama : Anisa Ayuningrum

NIM : 193131095

Judul : Implementasi pembelajaran Sembilan pilar karakter dalam menanamkan sikap kemandirian anak kelompok B di TKIT Az-Zahra Sragen

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 8 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Subar Junanto, S.Pd., M.Pd

NIP. 19820611 200801 1 011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Pembelajaran Sembilan Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Kelompok B di TKIT 'Az-Zahra Sragen'" yang disusun oleh Anisa Ayuningrum (193131095) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari, tanggal..... dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penguji II (Dr. Subar Junanto, S.Pd.,M.Pd)



Merangkap Sekretaris NIP. 19820611 200801 1 011

Penguji I (Suprapti, M.Pd.I)



Merangkap Ketua NIP. 19841208 201903 2 003

Penguji Utama (Rosida Nur Syamsiyati, S.Pd., M.Pd.)



NIP. 19760408 201701 2 163

Surakarta,..... 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Karyono dan almarhumah ibu Daryanti selaku ayah dan ibu tercinta terimakasih atas dukungan dan pengorbanannya sungguh cinta kasih ayah dan ibu yang tulus, doa serta kasih sayangnnya tidak akan pernah ananda lupakan.
2. Anggia Ayuningtyas selaku adik kandung saya terimakasih atas segala doa, motivasi dan dukungan.
3. Sahabat saya, Maisa Salsabila, Aisah Yuri Yahya, teman kelas saya PIAUD D serta teman-teman terdekat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung saya hingga saat ini.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَاذْكُرْ رَبَّكَ
إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut) ‘Insy Allah.’ Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, ‘Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini.’”

(Qs. Al-Kahfi [18]: 23-24).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anisa Ayuningrum

Nim : 193131095

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Sembilan Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Kelompok B di TKIT Az-Zahra Sragen” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 8 Juni 2023

Penulis



Anisa Ayuningrum

NIM. 193131095

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, bimbingan serta penolong-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Sembilan Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Kelompok B di TKIT Az-Zahra Sragen”. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan dan suri tauladan kita Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang memberikan izin penulisan skripsi.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang memberikan izin penulisan skripsi.
3. Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Dasar UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Tri Utami, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Bidang Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. Subar Junanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, memberi arahan, dan dorongan serta motivasi kepada penulis.

6. Semua Dosen dan Staff pengajar, Staff akademik, dan pengelola perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Nur Fitriyaningsih, S.Pd. selaku Kepala Sekolah TKIT Az-Zahra Sragen yang telah memberikan izin dan banyak membantu penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Segenap guru TKIT Az-Zahra Sragen yang telah memberikan bantuan pada saat penelitian
9. Seluruh siswa TKIT Az-Zahra Sragen yang telah banyak membantu dan memberikan inspirasi dalam melakukan penelitian.
10. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta, yang memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam penulisan karya ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 8 Juni 2023

Penulis

Anisa Ayuningrum

NIM. 193131095

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Identifikasi Masalah	9
B. Pembatasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Karakter	12
a. Pengertian Karakter	12
b. Tahapan Pembentukan Karakter	13
2. Pendidikan Karakter	14
a. Pengertian Pendidikan Karakter	14
b. Fungsi Pendidikan Karakter	15
c. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	16
3. 9 Pilar Karakter	17
a. Pengertian 9 Pilar Karakter	17

b. Muatan Nilai-nilai 9 Pilar Karakter.....	19
4. Kemandirian.....	23
a. Pengertian Kemandirian	23
b. Ciri-ciri Kemandirian	24
c. Aspek-aspek Kemandirian.....	25
d. Indikator Kemandirian	26
e. Karakteristik Kemandirian	27
f. Kemandirian Pada Anak Usia Dini.....	28
g. Upaya mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Setting Penelitian	37
1. Tempat Penelitian	37
2. Waktu Penelitian.....	38
C. Subyek dan Informan	39
1. Subjek penelitian.....	39
2. Informan.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Observasi.....	40
2. Wawancara.....	41
3. Dokumentasi	41
E. Teknik Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
1. Reduksi Data	44
2. Penyajian Data	45
3. Menarik Kesimpulan.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI	47
A. Hasil Temuan	47
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	47
a. Sejarah TKIT Az-Zahra Sragen.....	48
b. Visi	48
c. Misi.....	48
d. Tujuan.....	49
e. Karakteristik Satuan Pendidikan	50
f. Karakteristik Orang Tua	50
g. Tata Tertib TKIT Az-Zahra	51
h. Tenaga Pendidik	51
2. Deskripsi Hasil Penelitian	53
a. Perencanaan Pembelajaran 9 Pilar Karakter	55
b. Pelaksanaan Pembelajaran 9 Pilar Karakter	56
c. Evaluasi atau Penilaian	64
B. Interpretasi Hasil Penelitian	67
1. Perencanaan Pembelajaran 9 pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian.....	68
2. Pelaksanaan Pembelajaran 9 Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian.....	69
3. Evaluasi atau Penilaian	74
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81

ABSTRAK

Anisa Ayuningrum, 2023, 193131095, *Implementasi Pembelajaran Sembilan Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Kelompok B di TKIT Az-Zahra Sragen*. Skripsi : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Drs. Subar Junanto, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Pembelajaran Sembilan Pilar Karakter, Kemandirian

Masalah dalam penelitian ini mengenai kemandirian anak usia dini yang masih kurang berkembang secara baik. Namun ditemukan bahwa anak-anak di TKIT Az-Zahra memiliki sikap kemandirian yang baik, yang mana sekolah tersebut menerapkan pembelajaran sembilan pilar karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran melalui pembiasaan 9 pilar karakter untuk menanamkan sikap mandiri anak kelompok B di TKIT Az-Zahra Sragen.

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Setting penelitian dilakukan di TKIT Az-Zahra Sragen dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei. Subyek penelitian ini adalah guru TKIT Az-Zahra Sragen serta informan penelitian ini adalah murid, guru kelas A dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sembilan pilar karakter dalam menanamkan sikap kemandirian anak kelompok B di TKIT Az-Zahra Sragen, yang pertama perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat modul ajar dan menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Yang kedua pelaksanaan pembelajaran di bagi menjadi 3, yaitu *knowing feeling, tell a story, dan acting feeling*. Yang ketiga penilaian yang dilakukan dengan menggunakan penilaian harian yang kemudian diakumulasi dan dikategorikan dalam capaian perkembangan yaitu BM (Belum Muncul), KM (Kurang Muncul), SM (Sudah muncul) dan K (Konsisten).

ABSTRACT

Anisa Ayuningrum, 2023, 193131095, *Implementation of the Nine Pillars of Character Learning in Instilling an Attitude of Independence in Group B Children at TKIT Az-Zahra Sragen*. Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, *UIN Raden Mas Said Surakarta*.

Advisor: Drs. Subar Junanto, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Nine Pillars of Character Learning, Independence

The problem in this study is regarding the independence of early childhood which is still not well developed. However, it was found that the children at *TKIT Az-Zahra* had a good attitude of independence, where the school implemented nine pillars of character learning. This study aims to determine the application of learning through habituation of the 9 pillars of character to instill independence in group B children at *TKIT Az-Zahra Sragen*.

This research method is a qualitative descriptive research. The research setting was carried out at *TKIT Az-Zahra Sragen* and when the research was carried out from March to May. The subjects of this research were *TKIT Az-Zahra Sragen* teachers and the informants of this research were students, class A teachers and school principals. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data validation technique uses source triangulation and data triangulation techniques. Data analysis techniques using data collection techniques, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Based on the results of this study, it can be interpreted that the application of the nine pillars of character learning in instilling an attitude of independence in group B children at *TKIT Az-Zahra Sragen*, the first lesson plan is carried out by making learning modules and preparing learning media to be used. The second is the implementation of learning is divided into 3, namely knowing feeling, tell a story, and acting feeling. The third judgment is carried out using daily judgment which is then accumulated and included in developmental achievements, namely *BM* (Not Yet Appeared), *KM* (Less Appeared), *SM* (Already Appeared) and *K* (Consistent).

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Timeline Kegiatan Penelitian.....	38
Tabel 4. 1 Tenaga Pendidik.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir	36
Gambar 3. 1 Bagan Triangulasi Sumber	43
Gambar 3. 2 Bagan Triangulasi Metode	44
Gambar 4. 5 Pembuatan modul ajar	55
Gambar 4. 6 Buku Pilar Ke-2.....	58
Gambar 4. 7 Buku Pilar Kemandirian.....	59
Gambar 4. 8 Buku Pendukung Pilar.....	61
Gambar 4. 9 Media Boneka	61
Gambar 4. 10 Kegiatan Acting Feeling.....	63
Gambar 4. 13 Penilaian	65
Gambar 4. 14 Evaluasi	66
Gambar 4. 15 Pertemuan Wali Murid.....	66
Gambar 4. 11 Menempatkan tas dalam rak.....	121
Gambar 4. 12 Menempatkan sepatu dalam rak.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	81
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Guru Kelas B	83
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Guru Kelas A	85
Lampiran 4 : Instrumen Dokumentasi.....	87
Lampiran 5: Instrumen Observasi	88
Lampiran 6 : Field Note Wawancara	89
Lampiran 7 : Field Note Observasi	113
Lampiran 8 : Dokumentasi.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan yang dilakukan individu guna mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan tidak akan ada habisnya sehingga dapat dilakukan seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam bahwa proses pendidikan sesungguhnya berkelanjutan sejak awal tahun kehidupan manusia hingga akhir hayat. Pendidikan bisa didapat dari mana saja, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan. Pada usia 0-6 tahun merupakan masa yang paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan segala potensi dalam diri anak (Kartikowati & Zubaedi, 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat (Mulyasa, 2012) bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat ,yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25% , sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50 % ,dan sampai 8 tahun mencapai 80% , selebihnya berkembang sampai

usia 18 tahun. Sehingga pada periode usia dini inilah yang akan menentukan perkembangan seseorang pada masa dewasa. Anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*), dimana hal tersebut akan menjadi momentum dalam meletakkan fondasi pendidikan karakter.

Fondasi karakter yang tertanam pada anak usia dini akan menentukan keberhasilan proses penanaman karakter pada masa-masa berikutnya (Kartikowati & Zubaedi, 2020). Apabila anak telah memiliki fondasi yang baik maka akan berpengaruh pada pengamalan karakter sepanjang hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli bahwa tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa (Kartikowati & Zubaedi, 2020). Kebiasaan dan perilaku anak yang dibentuk pada tahap awal kehidupan seorang anak akan menentukan seberapa jauh keberhasilan menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika anak dewasa.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya (Cahyaningrum et al., 2017). Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sebab anak belum memiliki pengaruh yang negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya.

Menurut (Mulyasa, 2012) bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah ,tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Cahyaningrum et al., 2017) bahwa Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Anak usia dini yang dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter sejak dini, diharapkan pendidikan karakter yang di perolehnya dapat menjadi kebiasaan bagi dirinya ketika dewasa. Usia tersebut merupakan usia efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Salah satu yang perlu dikembangkan yaitu kemandirian anak. Kemandirian anak dalam melakukan aktivitas merupakan bagian yang penting dalam upaya mendidik anak usia dini. Pada anak usia dini anak perlu dilatih untuk secara mandiri bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kemandirian anak adalah kemampuan anak dalam mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata dengan tidak bergantung kepada orang lain, dalam hal ini anak mampu belajar sendiri, mapu menentukan cara belajar,mampu makan sendiri, menggosok gigi, memakai sepatu,

mengancingkan baju dan melakukan aktifitas yang lain. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan “ kemampuan anak usia dini pada usia 5-6 tahun sudah sampai pada tahap mampu mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sendiri seperti membersihkan, dan membereskan tempat bermain, mentaati aturan kelas, mampu mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri”.

Upaya untuk melatih kemandirian anak memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dalam melatih kemandirian anak dapat dilakukan orang tua dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, memberikan kesempatan untuk membantu tugas-tugas yang menantang, mendorong anak agar berani dalam membuat keputusan, orang tua dibutuhkan menjadi model bagi anak dalam menunjukkan sikap tanggung jawab dan mandiri, memberikan bantuan dan dorongan pada anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, memberikan anak dorongan untuk mengambil risiko, mendampingi anak untuk memberikan dukungan banyak ketika ia membutuhkannya, memberikan penghargaan pada anak, dan memberikan anak tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Kemandirian seorang anak tidak hanya dapat dibentuk dari lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter kemandirian. Pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap,

bertindak sesuai dengan ajaran agama (Cahyaningrum et al., 2017). Pembiasaan dapat menjadi efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan ataupun contoh yang ditampilkan guru atau orang tua. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

Hasil penelitian dari (Atalia et al., 2021) menyatakan bahwa upaya guru dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak secara menyeluruh, sehingga peserta didik dapat menjadi anak yang mandiri yaitu anak yang dapat melakukan aktivitas sendiri, mampu bersosialisasi, menunjukkan rasa empati, dan dapat mengambil keputusan dengan tindakan. Upaya guru yaitu dengan membuat strategi serta mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik, serta selalu memberikan contoh yang kongkrit pada setiap kegiatan. Dan kurikulum sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran sebab kurikulum menjadi panduan untuk melatih kemandirian anak. Semangat dan kesadaran guru sangat tinggi dalam menstimulus aspek perkembangan anak termasuk dalam melatih kemandirian.

Secara umum anak usia 5-6 tahun sebaiknya sudah terlihat mandiri dalam mengerjakan tugas di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan hingga selesai. Namun kenyataannya disekolah

masih menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain sehingga dapat dikatakan belum mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Imam, 2006) bahwa kemandirian anak usia dini saat ini masih kurang berkembang secara baik, anak cenderung manja dan terlalu bergantung kepada orang tua ataupun orang terdekatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Anisah (Anisah, 2017) pun menunjukkan bahwa dari 22 orang anak di TK Satu Atap Sihpeng Sumatera Utara hanya sekitar 35% (8 orang anak) saja yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Tugas-tugas tersebut antara lain : meletakkan tas dan tempat minum pada tempatnya, menyiapkan pekerjaan, makan dengan baik, serta kegiatan lain yang biasa dilakukan anak di dalam kelas. Sementara itu, sebagian besar anak belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik, anak selalu meminta bantuan pada guru.

Selain itu, kurangnya kemandirian pada anak juga terjadi di Rt 05 Desa Pusaran 8, Kelurahan Pusaran, Kecamatan Enok Indragiri Hilir Provinsi Riau, ditemukan masih adanya anak yang belum mandiri dengan kebiasaan yang sering dilakukan seperti makan dan minum masih harus disuapi oleh orang tuanya, tidak bisa mengenakan pakaiannya sendiri, masih ada anak yang mandi harus di paksa oleh orang tua bahkan dimandikan oleh orang tuanya, masih ada anak yang ditunggu oleh orang tuanya ketika di sekolahnya (Mutmainah et al., 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di wilayah Sragen, salah satunya di TK Islam Multazam. Di TK tersebut ditemui bahwa

terdapat beberapa anak yang masih belum mandiri. Salah satu bentuk ketidakmandirian anak yaitu ketika kegiatan belajar, anak masih harus dituntun dan di beri contoh ketika menulis. Namun dalam hal lain mereka sudah melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara salah satu guru TK B di TK Islam Multazam yaitu Ustadzah Rosita, sebagai berikut:

Rata-rata sudah mandiri mba. Ada satu dua anak yang masih perlu bimbingan. Seperti kalau menulis, harus dikasih contoh dan harus dituliskan dibuku tulisnya, baru anak terus mau meniru menuliskannya. Kalau hanya contoh tulisan dipapan tulis, anak itu gak mau nulis. Terkadang sudah dituliskan pun anak hanya menulis sebaris atau dua baris saja.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TKIT Az-Zahra Sragen, anak-anak memiliki sikap kemandirian yang bagus, khususnya pada anak usia 5-6 tahun atau anak kelas B. Hal ini dibuktikan pada saat kedatangan siswa ataupun pada saat kegiatan pembelajaran. Pada saat kedatangan, seluruh anak hanya diantar sampai depan gerbang, kemudian mereka menaruh sepatu dan tas masing-masing di tempat yang telah disediakan. Selain itu kemandirian anak juga dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran. Anak diminta melakukan kegiatan pembelajaran sendiri tanpa bantuan guru, dalam artian guru hanya menjelaskan cara kegiatan, dan mengarahkan saja. Ketika selesai mengerjakan anak kemudian membereskan bahan-bahan yang telah digunakan pada tempatnya.

Adapun sikap kemandirian yang dapat dilihat pada anak-anak di TKIT Az-Zahra yaitu ketika kegiatan makan dan sholat. Saat di sekolah,

anak-anak Az-Zahra diminta untuk makan sendiri, dan apabila sudah selesai anak diminta untuk membereskan alat makannya sendiri kedalam tempat yang telah disediakan. Setelah kegiatan makan, kemudian anak menyikat gigi mereka sendiri. Hal tersebut sama dengan saat kegiatan sholat. Anak-anak diminta wudhu sendiri dan juga memakai mukena sendiri.

Sikap kemandirian anak di TKIT Az-Zahra salah satunya karena adanya penanaman karakter melalui pembelajaran 9 pilar karakter. Pembelajaran tersebut dilakukan setiap hari dengan menggunakan media buku 9 pilar karakter. Setiap pilarnya memiliki komponen yang berbeda-beda yaitu : 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaannya; 2) Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab; 3) Jujur, amanah, dan berkata baik; 4) Hormat, santun, dan pendengar yang baik; 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama; 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; 7) Pemimpin yang baik; 8) Baik dan rendah hati; 9) Toleransi, cinta damai, dan bersatu. Pembelajaran dilakukan setiap hari dengan tujuan agar anak dapat mengingat dengan baik pembelajaran yang diberikan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. TKIT Az-Zahra telah menerapkan pembelajaran tersebut kurang lebih 10 tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter khususnya dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak usia dini. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Konsep Pembelajaran 9 Pilar Karakter dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Kelompok B

di TKIT Az-Zahra”. Dari hal ini peneliti lebih ingin mengetahui mengenai bagaimana penanaman sikap mandiri melalui 9 pilar karakter di TKIT Az-Zahra sehingga anak-anak dapat memiliki sikap mandiri yang baik.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain dalam kegiatan yang sering dilakukan sehingga dapat dikatakan belum mandiri
2. Kemandirian anak usia dini saat ini masih kurang berkembang secara baik
3. Kurangnya bimbingan dari orang tua untuk melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini
4. Ditemukan keunikan di TKIT Az-Zahra mengenai pembelajaran karakter melalui pembelajaran 9 pilar karakter

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya membatasi masalah yang akan dibahas pada bagaimana penerapan penanaman karakter pada anak kelompok B melalui pembiasaan 9 pilar karakter yang difokuskan hanya pada pilar ke-2 yaitu sikap mandiri di TKIT Az-Zahra Sragen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran melalui pembiasaan 9 pilar karakter dalam menanamkan sikap mandiri anak kelompok B di TKIT Az-Zahra?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran melalui pembiasaan 9 pilar karakter untuk menanamkan sikap mandiri anak kelompok B di TKIT Az-Zahra Sragen.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, guru, dunia pendidikan maupun pembaca khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran karakter dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan tema yang sama akan tetapi metode yang berbeda, demi kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Di harapkan dapat memberikan gambaran yang lebih positif tentang bagaimana pentingnya penumbuhan pendidikan karakter khususnya kemandirian pada anak usia dini, sehingga program yang sudah terlaksana harus terus dikuatkan dan dikembangkan.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan bahan masukan tentang penanaman karakter pada anak khususnya sikap kemandirian pada anak.

c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai wahana latihan penerapan ilmu pendidikan yang telah didapat selama menuntut ilmu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "karakter" di artikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat di artikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu di lakukan atau kebiasaan. Menurut Suyanto (Sudaryanti, 2012) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Anak yang berkarakter baik adalah anak yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang di buatnya. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah 'karater' berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti 'membuat tajam' atau 'membuat dalam' (Saptono, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas apat disimpulkan bahwa karakter yaitu sebuah perilaku, sikap, tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik yaitu yang dapat mengetahui, mencintai, melakukan yang baik serta dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

b. Tahapan Pembentukan Karakter

Menurut (Naim, 2012) bahwa dalam praktek pembentukan karakter, terdapat beberapa tahap penting yaitu :

1) Pengenalan

Seorang anak dikenalkan tentang hal-hal positif, seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan hal positif dalam memorinya.

2) Pemahaman

Pendidik mengarahkan dan memberikan pengertian tentang perbuatan baik. agar seorang anak tahu dan mau untuk melakukannya.

3) Penerapan

Seorang pendidik memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan.

4) Pembiasaan

Proses selanjutnya setelah dikenalkan, dipahami dan diterapkan maka peserta didik dibiasakkan dengan cara berulang-ulang agar terbiasa

5) Pembudayaan

Proses ini memerlukan dukungan dari lingkungan, baik keluarga ataupun masyarakat. Adanya hukuman jika tidak ikut

pembudayaan tersebut akan menimbulkan dorongan untuk berpartisipasi.

6) Internalisasi

Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong adanya suatu kepercayaan. Jika semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri anak tanpa adanya suatu paksaan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (Sudrajat, 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut Setyo Raharjo (Sudaryanti, 2012) pendidikan karakter adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Adapun pendapat lain mengenai pendidikan karakter yaitu sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011). Kemudian dipertegas (Kartikowati & Zubaedi, 2020) bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat

mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu upaya untuk membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan nilai-nilai etika yang ada serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berperan membantu siswa dan sekolah dalam memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Menurut Cahyoto (2001), fungsi pendidikan yang berbasiskan pada pengembangan karakter anak antara lain:

- 1) Anak memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 2) Anak memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasar hak dan kewajiban sebagai warga Negara.
- 3) Anak dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata dimasyarakat.
- 4) Anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan fungsi pendidikan secara umum, hanya saja fungsi dari pendidikan karakter ini lebih spesifik sehingga nilai nilai karakter dapat tertanam pada diri anak.

c. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Freud (Hidayatulloh, 2017) karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis (critical period) bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini, kelak akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa mendatang. suatu lembaga pendidikan terutama yang paling mendasar adalah Pendidikan Anak Usia Dini perlu sejak awal dikenalkan dan ditanamkan nilai- nilai karakter dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupannya (Devianti et al., 2020). Perhatian pendidikan karakter harus berlangsung cukup lama (terus menerus), dan pembelajaran karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praktis di sekolah dan masyarakat. Karakter yang diajarkan di sekolah adalah kepanjangan dari karakter, moral atau nilai yang ada dan dihargai di masyarakat, yang dikenal sebagai karakter sosial normative (Cunningham, 2007). Beberapa karakter yang ditanamkan pada anak di Lembaga

pendidikan anak usia dini yaitu religious, empati, kasih sayang, mandiri, peduli lingkungan, kreatif dan berani (Shofa, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang perlu di tanamkan pada anak usia dini yaitu bukan hanya kemandirian, namun religius, kasih sayang, kreatif, berani, dan lain sebagainya juga penting ditanamkan sejaak dini. Namun pendidikan karakter anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangannya.

3. 9 Pilar Karakter

a. Pengertian 9 Pilar Karakter

Indonesia Heritage Foundation (IHF) merupakan yayasan yang didirikan pada tahun 2000 yang bergerak dalam bidang Character Building (Pendidikan Karakter). Visi IHF “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 pilar karakter.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) berkontribusi dalam penguatan karakter dengan gagasan ikoniknya “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*character-based holistic education*). Tujuan model pendidikan ini adalah membangun manusia holistic/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the*

person within a whole) (Kartikowati & Zubaedi, 2020). Model pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah model pendidikan yang tidak hanya memberikan rasa aman untuk anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana belajar untuk anak (Kartikowati & Zubaedi, 2020)

Indonesia Heritage Foundation (IHF) mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang diharapkan dapat menjadikan siswa yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. 9 Pilar Karakter adalah sebuah konsep fondasi pilar untuk bisa membangun manusia berkarakter, cerdas, dan kreatif, yang setiap pilarnya terdiri atas kumpulan nilai-nilai karakter sejenis. Konsep ini merupakan strategi untuk memudahkan penanaman nilai-nilai karakter karena sesuai dengan mekanisme kerja otak, yaitu nilai-nilai tertentu akan lebih mudah dipahami apabila ada polanya. Metode penanaman 9 Pilar Karakter ini adalah *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and loving the good*. Dalam pembelajaran tersebut, guru menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan materi yang diajarkan pada setiap halaman, dengan diskusi 10-15 menit, dan diakhir penyampaian materi dilakukan evaluasi terhadap sejauh mana pemahaman anak-anak tentang materi yang sedang diajarkan. Agar anak lebih memahami maka diberikan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait materi) (Kartikowati & Zubaedi, 2020).

b. Muatan Nilai-nilai 9 Pilar Karakter

Muatan nilai-nilai 9 pilar karakter, antara lain:

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya

Mencintai Tuhan Yang Maha Kuasa dan segenap ciptaan-Nya yang diwujudkan dalam rasa syukur dan doa, serta menyayangi, menjaga, dan memelihara alam dan seluruh isinya (manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan).

2) Mandiri, disiplin dan tanggung jawab

Mandiri yang diwujudkan dengan memaksimalkan segenap kemampuan sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

3) Jujur, amanah, dan berkata baik

a) Jujur yang diwujudkan dalam perkataan, tidak menggunakan atau mengambil hak dan milik orang lain dan berani mengakui kesalahan jika terbukti berbuat salah.

b) Amanah atau dapat dipercaya diwujudkan dengan sikap menepati janji, menyampaikan pesan ataupun titipan kepada yang berhak secara benar dan bertanggung jawab.

c) Berkata bijak diwujudkan dengan selalu menjaga perkataan yang baik, bijak, sopan, dan jujur tanpa

menyakiti atau mempermalukan pihak lain serta berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkan perkataan.

4) Hormat, santun, dan pendengar yang baik

- a) Sopan santun dengan membiasakan dengan ucapan terima kasih, permisi, minta tolong, minta izin setiap melakukan aktivitas yang relevan dengan kata-kata tersebut dan diucapkan dengan sopan.
- b) Pendengar yang baik diwujudkan dengan memberi perhatian kepada lawan bicara, menatap dengan sopan lawan bicara dan tidak memotong pembicaraan.
- c) Hormat dan patuh diwujudkan dengan bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapa pun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama, dan usia serta patuh kepada hukum dan aturan yang berlaku.

5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama

- a) Dermawan dan suka menolong yang diwujudkan untuk bersikap suka menolong siapa pun, berbagi dalam bentuk apa pun bagi yang memerlukan (tidak terbatas harta), serta mendahulukan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang

membutuhkan, seperti orang tua, orang yang sudah renta, ibu hamil, dan ibu-ibu yang membawa anak kecil di tempat fasilitas umum, seperti ketika di kereta, bus, dan sebagainya.

b) Kerja sama diwujudkan dengan sikap yang terbuka untuk berbagi tugas, berbagi peran saling mendukung dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah

a) Percaya diri diwujudkan dengan kemampuan untuk memimpin, berkompetisi secara sehat, berani untuk tampil, dan berekspresi secara positif.

b) Kreatif diwujudkan dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan, impian, dan harapan dan berupaya dengan berbagai cara yang spesifik, unik, dan terukur untuk meraih tujuan, impian, dan harapan serta berupaya maksimal untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi.

c) Pantang menyerah merupakan rangkaian dari karakter percaya diri dan kreatif yang akan mendorong seseorang memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan.

7) Pemimpin yang baik dan adil

Pemimpin yang baik dan adil diwujudkan dengan kemampuan mengambil inisiatif untuk memimpin, memberikan contoh, melindungi, berbuat baik dan mengajak untuk kebaikan dan mengayomi, bersikap sportif, mengakui kesalahan jika ada, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tampil dan berperan, terbuka untuk kerja sama, dan berbagi atas keberhasilan bersama.

8) Baik dan rendah hati

Baik hati dan rendah hati diwujudkan dengan berperilaku menghargai, senang menolong, selalu berbuat dan menebar kebaikan, minta maaf dan memaafkan, memberikan senyuman, dan tidak membanggakan diri.

9) Toleransi, cinta damai, dan bersatu

a) Toleran diwujudkan dengan bersikap menghargai perbedaan latar belakang (suku, ras, agama, dan budaya), menghormati keyakinan, agama dan tempat beribadah orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta tidak merasa yang paling benar dan baik.

b) Cinta damai diwujudkan dengan perilaku yang mengutamakan perdamaian, saling meminta maaf, dan bersabar.

- c) Kesatuan merupakan hasil perwujudan dari toleran dan cinta damai yang akan melahirkan karakter yang mencintai kesatuan dan persatuan.

4. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Sari & Rasyidah, 2020). Menurut Parker (Sulistyowati, 2016) kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita. Kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap gagasan-gagasan. Seperti mandi sendiri, memakai baju sendiri, makan sendiri, dan lain- lain. Namun juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat psikologis, seperti kemampuan untuk menentukan pilihan atau keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri.

Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang

lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini (Khaironi, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan serta menentukan pilihan guna mengembangkan diri atas inisiatif sendiri.

b. Ciri-ciri kemandirian

Menurut (Wahyuningsih et al., 2019) anak usia dini yang memiliki kemandirian dapat dilihat dari beberapa ciri yaitu :

- 1) Dapat melakukan semua aktifitas sendiri dengan pengawasan orang dewasa
- 2) Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan anak yang diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang lain
- 3) Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua
- 4) Dapat mengontrol emosi serta berempati terhadap orang lain

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian bukan hanya pada kemampuan fisik namun juga pada kemampuan membuat keputusan, bersosialisasi dan dapat mengontrol emosi serta berempati.

c. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut (Kartono, 2007) bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, antara lain :

- 1) Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian bukan hanya dilihat dari kemampuan fisik namun juga psikologis seperti menentukan pilihannya sendiri, tidak takut mengambil keputusan, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi serta bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

a. Indikator Kemandirian

Martin dan Stendler dalam (Utomo, 2005) mengemukakan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri dan mampu untuk mempertahankan hak miliknya.

Pemendikbud Nomor 137 tahun 2014, tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, menyebutkan bahwa kemandirian anak termasuk dalam lingkup perkembangan sosial-emosional anak. Adapun indikator tingkat pencapaian perkembangan anak (Sany et al., 2022) adalah sebagai berikut;

- 1) menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan,
- 2) mengendalikan perasaan,
- 3) menunjukkan rasa percaya diri,
- 4) memahami peraturan dan disiplin,
- 5) memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah),
- 6) bangga terhadap hasil karya sendiri,
- 7) menjaga diri sendiri dan lingkungannya,
- 8) menghargai keunggulan orang lain,
- 9) mau berbagi, menolong, dan membantu teman,
- 10) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara sportif,
- 11) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan,

12) menghargai orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator tingkat pencapaian perkembangan anak menunjukkan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek capaian perkembangan anak dalam lingkup social emosional yang perlu untuk dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah maupun dirumah oleh orang tua ataupun pendidik.

e. Karakteristik Kemandirian

Karakteristik kemandirian menurut Standar Nasional PAUD dalam peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 :

- 1) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
- 2) Memperlihatkan kehati-hatian pada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat)
- 3) Menaati aturan kegiatan kelas dan mengatur diri sendiri
- 4) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
- 5) Menggunakan cara yang dapat diterima secara social dalam menyelesaikan masalah
- 6) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada

7) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat.

f. Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Kemandirian adalah perilaku yang memiliki rasa percaya diri, mampu berinisiatif, dapat mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi, dan melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa bantuan orang lain (Sari & Rasyidah, 2020). Kemandirian tidak hanya dilihat dari kemampuan fisik, namun dalam bentuk rasa percaya diri yang tinggi, inisiatif, disiplin, mudah bergaul, bertanggung jawab, dapat mengatasi masalah yang dihadapi serta tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuai di kehidupan sehari-hari.

Kemandirian penting diajarkan pada anak usia dini agar di masa mendatang dapat hidup tanpa bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya atau kegiatan sehari-hari. Kemandirian yang sudah tertanam pada anak usia dini akan berdampak pada pengambilan keputusan anak pada masa depan anak nantinya, terutama berkaitan dengan masa depan, memilih teman, melanjutkan studi, karir, dan aktifitas sehari-hari. Anak yang mandiri dapat memecahkan masalahnya sendiri, tidak takut dalam mengambil keputusan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi tanpa ada pengaruh dari orang lain sehingga dapat mengatur tingkah lakunya sendiri.

g. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak agar terlibat dalam berbagai aktivitas. Dengan memberi kesempatan kepada anak, ia akan semakin terampil dalam mengembangkan *skill*-nya sehingga anak akan lebih percaya diri.

Pengembangan kemandirian anak menurut (Suhada, 2016) dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Meningkatkan proses belajar mengajar yang absolut;
- 2) Mengajak anak ikut serta dalam menentukan keputusan;
- 3) Memberikan keleluasaan pada anak dalam mengeksplorasi lingkungan;
- 4) Penerimaan positif tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya
- 5) Mempererat hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak menurut (Astuti, 2006) yaitu sebagai berikut :

- 1) Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri tanpa ditemani sehari-hari yang anak jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.

- 2) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
- 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Anak agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada barang yang membahayakan.
- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
- 5) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- 6) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- 7) Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
- 8) Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.
- 9) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan

belajar, dan bermain. Orang tua bias mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya

10) Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya.

Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.

11) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam menanamkan sikap kemandirian anak yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak serta mendorong anak agar mau melakukan aktifitasnya sendiri.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat hasil penelitian yang relevan, yang hampir mirip dengan peneliti tulis dan teliti. Hal tersebut dapat mendukung dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti disini mencantumkan beberapa penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya yang hampir serupa untuk memperkuat pandangan dalam penelitian. Terdapat beberapa penelitian yang dapat menguatkan hasil penelitian yang diteliti antara lain :

1. Pratiwi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Skripsi dengan judul, “Implementasi Pembelajaran 9 Pilar

Karakter Dalam Menanamkan Sikap Percaya Diri di TK Mutiara Ciputat Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2019/2020”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran melalui pembiasaan 9 pilar karakter dapat berpengaruh dalam menanamkan rasa percaya diri anak di TK Mutiara.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama sama melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran 9 pilar karakter dan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu pada titik fokus penanaman karakter dan tempat penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada penanaman sikap percaya diri anak yaitu pada pilar ke-7, sedangkan penelitian yang sedang dikaji berfokus pada penanaman sikap kemandirian yaitu pada pilar ke-2 yaitu sikap mandiri.

2. Salsa Billa Abidah dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021. Skripsi dengan judul, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru sebagai pelatih dan peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama sama melakukan penelitian tentang kemandirian anak usia dini dan dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu meneliti tentang

peranan guru dalam meningkatkan kemandirian anak, sedangkan penelitian yang sedang dikaji meneliti tentang penerapan pembelajaran 9 pilar karakter dalam menanamkan sikap kemandirian anak.

3. Silfiana Khoirunisak dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2021. Skripsi dengan judul, “Strategi Guru Mempersiapkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Melalui Pengadaan Kelas Khusus B1 Di RA Mujahiddin Tangen Sragen Tahun 2021/2022”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi yang dilakukan guru dalam mempersiapkan kemandirian belajar anak, melalui pengadaan kelas khusus B1 di RA Mujahiddin Tangen, Sragen Tahun 2021/2022.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama sama melakukan penelitian tentang kemandirian anak usia dini dan dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu meneliti tentang strategi guru dalam mempersiapkan kemandirian belajar anak, sedangkan penelitian yang sedang dikaji yaitu tentang penerapan pembelajaran karakter dalam menanamkan sikap kemandirian anak.

4. Arfah Ibrahim UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022. Jurnal dengan judul “Pendidikan Karakter Anak Melalui Tradisi Dodaidi di Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pendidikan anak melalui proses tradisi dodaidi yang dibiasakan tidur dengan nyayian dodaidi

bagi anak Aceh dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam syair dodaidi.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama sama melakukan penelitian tentang pendidikan karakter anak dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu meneliti tentang pendidikan karakter melalui tradisi dodaidi atau nyanyian dodaidi sedangkan penelitian yang sedang dikaji yaitu tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran 9 pilar karakter.

C. Kerangka Berpikir

Penanaman karakter penting diajarkan kepada anak sejak dini, dengan mengoptimalkan masa-masa emas (Golden Age). Pada masa ini anak memiliki perkembangan yang luar biasa. Penanaman karakter tersebut di harapkan dapat menjadi kebiasaan kelak ketika dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya, salah satunya karakter kemandirian. Karakter mandiri berperan membantu agar anak mampu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian akan memberi banyak pengaruh positif, karena kemandirian akan tampak saat anak melakukan aktivitas sehari-hari.

Disekolah saat ini masih menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain ataupun orang terdekatnya, anak cenderung manja sehingga dapat dikatakan belum mandiri. Bahkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari masih terdapat anak yang belum

mandiri seperti makan dan minum masih harus disuapi oleh orang tuanya, tidak bisa mengenakan pakaiannya sendiri, masih ada anak yang mandi harus di paksa oleh orang tua bahkan dimandikan oleh orang tuanya, masih ada anak ditunggu oleh orang tuanya ketika di sekolahnya. Berdasarkan observasi masih ditemui beberapa anak yang masih belum mandiri. Salah satu bentuk ketidakmandirian anak yaitu ketika kegiatan belajar, anak masih harus dituntun dan di beri contoh ketika menulis. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 orang anak di TK Satu Atap Sihempeng Sumatera Utara hanya sekitar 35% (8 orang anak) saja yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Kurangnya bimbingan dari orang tua untuk melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini, dari kebiasaan itu lah anak cenderung tidak bisa melakukan kegiatannya secara mandiri. Namun peneliti mendapati bahwa kemandirian anak di TKIT Az-Zahra berbeda dengan yang telah dijelaskan sebelumnya. Anak-anak TKIT Az-Zahra memiliki kemandirian yang baik, yaitu tidak selalu bergantung pada orang lain ataupun orang tua, seperti membawa tas sendiri, memakai sepatu dan baju sendiri, makan sendiri, menyikat gigi dan lain sebagainya.

Sikap kemandirian anak di TKIT Az-Zahra salah satunya karena adanya penanaman karakter melalui media buku 9 pilar karakter, yang mana didalamnya memiliki gambar-gambar yang menarik sehingga anak lebih tertarik pada pembelajaran karakter tersebut. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui tentang bagaimana penerapan pembelajaran karakter di TKIT Az-Zahra khususnya pada penanaman sikap mandiri melalui pembelajaran

9 pilar karakter. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah jenis deskriptif-kualitatif yang mempelajari masalah-masalah dan tata cara kerja yang berlaku. Menurut (Mukhtar, 2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan suatu fenomena di suatu masa atau daerah tertentu, mendiskripsikan proses serta hasil pengembangan atau menciptakan suatu karya pada tulisan ilmiah, melaporkan suatu kegiatan yang telah dilakukan, dan lain sebagainya.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di TKIT Az-Zahra yang berada di Sragen – Jawa Tengah. Penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa di TKIT Az-Zahra Sragen telah menerapkan pembelajaran karakter melalui pembelajaran 9 Pilar Karakter. Pembelajaran tersebut di laksanakan setiap hari di sela-sela pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran 9 pilar karakter belum banyak ditemukan dilembaga lain, khususnya dikota Sragen.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian tentang “Implementasi Pembelajaran 9 Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Kelas B di TKIT Az-Zahra Sragen” ini dilaksanakan pada 09 Oktober 2023 sampai 20 April 2023. Adapun time line penelitian sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Timeline Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	2022/2023									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Pengajuan Judul										
2.	Pembuatan Proposal										
3.	Seminar Proposal										
4.	Pengumpulan Data										
5.	Analisis Data										
6.	Sidang Munaqosah										
7.	Yudisium										

C. Subyek dan Informan

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah bagian individu, benda, atau organisme yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh seorang peneliti dalam pengumpulan jenis data penelitian (Idrus, 2009). Adapun subjek penelitian ini adalah guru TKIT Az-Zahra Sragen.

2. Informan

Informan adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang dingkat (Sugiyono, 2019) Kemudian dipertegas (Sukandarumidi, 2002) bahwa informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi, dimana informan penelitian tersebut bisa berupa orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti.

Adapun yang menjadi informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait hal yang akan diteliti yaitu murid, guru kelas A dan kepala sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Data penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

1. Observasi

Menurut (Nasution, 1988) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat maka dari setiap perilaku yang Nampak (Sugiyono, 2019).

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan pembelajaran 9 pilar karakter khususnya dalam penanaman sikap kemandirian.

2. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu, dari percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dengan narasumber yang diberikan pertanyaan dan berhak menjawab pertanyaan yang telah diberikan tersebut (J. Moleong, 2013). Dari wawancara tersebut narasumber mampu memberikan informasi, data, kejadian yang peneliti perlukan untuk dikembangkan dalam penelitian. Wawancara adalah teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk dapat menemukan permasalahan yang diteliti dan juga mengetahui lebih luas data-data yang akan di teliti (Sugiyono, 2019).

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-dept interview). Wawancara mendalam yaitu sebuah proses untuk menggali informasi secara mendalam dengan cara bertatap muka dengan fokus pertanyaan terarah terhadap fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mengenai penerapan pembelajaran 9 pilar karakter kepada pihak yang bersangkutan seperti kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen mendukung dari data-data yang sudah diperoleh dari observasi dan interview tersebut. dokumen dapat berupa tulisan,

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode, observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

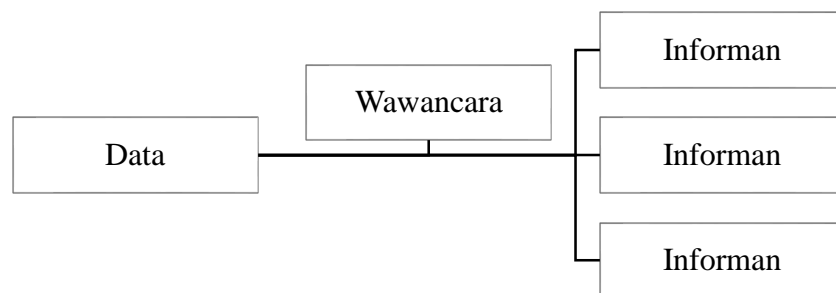
Pendokumentasian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa modul ajar, foto-foto, dan arsip - arsip TKIT Az-Zahra Sragen yang dibutuhkan dalam bahasan penelitian ini.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mencari keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang melibatkan sesuatu yang lain (J. Moleong, 2013). Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti ini adalah triangulasi sumber dan metode.

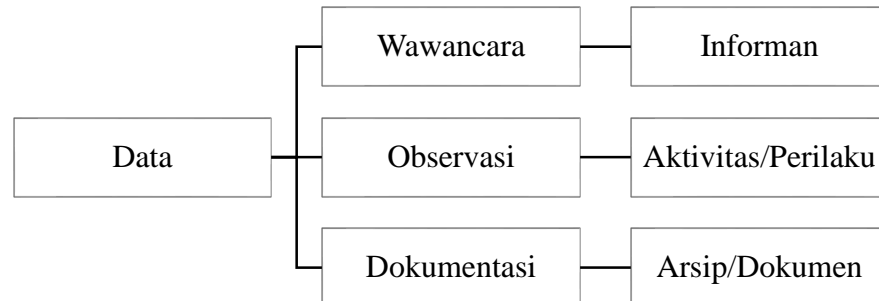
1. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber (Sugiyono, 2019). Triangulasi sumber didapat dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan dengan apa yang dilakukan orang didepan

umum dan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan yang dilakukan sepanjang waktu, dan membandingkan pandangan keadaan rakyat biasa dengan orang berpendidikan, dan membandingkan hasil dari wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Moleong, Lexy 2013). Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara subjek dan informan.



Gambar 3. 1 Bagan Triangulasi Sumber

2. Trianggulasi metode merupakan membandingkan antara metode satu dengan yang lainnya dan melakukan pengecekan hasil wawancara yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan dari berbagai metode seperti wawancara, hasil pengamatan (observasi), dan dokumentasi agar dapat memastikan data yang mana yang dianggap lebih akurat.



Gambar 3. 2 Bagan Triangulasi Metode

F. Teknik Analisis Data

Menurut (Miles & Huberman, 1984) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai (Sugiyono, 2019).

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki

pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data (Sugiyono, 2019). Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih mudah di pahami, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data lainnya jika di perlukan.

2. Penyajian Data

Setelah reduksi data langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya sehingga peneliti akan lebih mudah memahami data-data yang telah direduksi. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang merupakan analisis berdasarkan observasi dilapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendiskripsikan secara jelas tentang penggunaan model pembelajaran 9 pilar karakter terhadap penanaman sikap kemandirian anak di TKIT Az-Zahra Sragen.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah yang ketiga dalam analisis data yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2019).

Data atau temuan yang telah diperoleh, kemudian difokuskan, dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Selanjutnya data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk argument dan tafsiran. Kesimpulan yang dikemukakan di awal oleh peneliti masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung saat tahap pengumpulan data. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan diawal, didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan observasi pengumpulan data kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

A. Hasil Temuan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah TKIT Az-Zahra Sragen

TK Islam Terpadu Az Zahra Sragen berdiri secara resmi pada tanggal 02 Mei 2000 dan bertempat di Griya Nur Syamsi, Kebon Asri, Sragen di bawah naungan Lembaga Bakti Muslim AL Falah (LBM) Sragen yang diketuai oleh Ustadz Anggoro Sutrisno, SE.

TK Islam Terpadu Az Zahra berdiri atas prakarsa pemuda dan pemudi Sragen yang tergabung dalam Kelompok Dakwah RISMA (Remaja Islam Masjid). Pada masa itu kondisi Pendidikan Anak Usia Dini yang berbasis Pendidikan Islami masih sangat minim sekali, oleh karena itu tergeraklah hati para pemuda pemudi tersebut untuk mendirikan Sekolah Islam Terpadu yang Pertama kali berdiri di Kota Sragen.

Terdapat 5 pendidik diawal yang meperjuangkan berkembangnya lembaga ini. Lalu pada awal tahun pelajaran baru Juli 2000 mulai membuka pendaftaran siswa baru (PSB). Dengan jumlah pendaftar 70 siswa yang terbagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok bermain, TK A dan TK B. Jumlah pendaftar di tahun pertama ini diluar rencana, dan seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun respon dan kepercayaan masyarakat sangat baik terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa yang mendaftar.

b. Visi

Menyiapkan (terwujudnya) generasi yang cerdas, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.

Indikator Cerdas : Kemampuan menyelesaikan masalah, bernalar kritis

Indikator Kreatif : Kemampuan untuk menghasilkan karya yang baru

Indikator Mandiri : Kemampuan untuk melakukan life skill sesuai perkembangannya, gotong royong

Indikator Berakhlak Mulia : Mempunyai karakter baik seperti rasulullah, toleran (berkebhinekaan)

c. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan dan ketrampilan
- 2) Mengembangkan kegiatan yang memfasilitasi keragaman, minat dan bakat peserta didik.
- 3) Mengembangkan kegiatan berbasis kecakapan sosial dan emosional,
- 4) Melaksanakan Pembelajaran agar anak mampu memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
- 5) Mengembangkan sikap disiplin dalam beribadah dan sikap toleran terhadap sesama
- 6) Memfasilitasi pembelajaran dengan APE yang mampu menstimulasi perkembangan secara optimal

- 7) Melaksanakan peningkatan kompetensi guru berbasis IT
- 8) Melaksanakan tata kelola sekolah berbasis digital
- 9) Melaksanakan pemeliharaan sarana dan prasarana untuk optimalisasi peningkatan layanan

d. Tujuan

- 1) Memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- 2) Mengenal dasar-dasar bahasa Internasional (Inggris dan Arab).
- 3) Mengenal dasar-dasar pengetahuan dan ketrampilan.
- 4) Memiliki kemampuan dasar literasi dan numerasi
- 5) Memiliki jasmani yang sehat dan kuat.
- 6) Memiliki kemampuan mengelola sosial dan emosional
- 7) Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
- 8) Memiliki fasilitas APE yang mendukung pembelajaran
- 9) Memiliki dasar-dasar aqidah yang benar.
- 10) Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 11) Dapat melaksanakan dan disiplin dalam beribadah
- 12) Hafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan do'a sehari-hari.
- 13) Guru memiliki kemampuan dalam mengoperasikan IT
- 14) Memiliki pengelolaan lembaga berbasis digital
- 15) Memiliki fasilitas sarana prasarana yang baik

e. Karakteristik Satuan Pendidikan

Peserta didik TK Islam Terpadu Az Zahra Sragen berusia 4 - 6 tahun berjumlah 215 anak yang terbagi menjadi 2 rombongan belajar yaitu kelas A (4-5 tahun) dan B (5-6 tahun). Sebagian anak pernah bersekolah di Kelompok Bermain Az Zahra dan sebagian lagi belum pernah sekolah. Seluruh peserta didik TK Islam Terpadu az Zahra Sragen beragama Islam.

TK Islam Terpadu Az Zahra Sragen dipimpin oleh seorang kepala sekolah Dua Puluh Delapan orang guru lulusan sarjana dari berbagai perguruan tinggi dan tiga orang guru pendamping lulusan SMA, tiga orang membantu sebagai tenaga administrasi dan operator sekolah, juga memiliki tiga orang karyawan yang membantu membersihkan lingkungan sekolah. TK Islam Terpadu Az Zahra Sragen memiliki dua kampus yang memiliki bangunan permanen masing masing kampus 2 lantai , kampus pusat beralamat di Jl. DR Wahidin No 2 Sragen Dok, Sragen Wetan Sragen menempati lahan seluas 390 m² dan kampus 2 beralamat di Kompleks Masjid Nurrohmat, Gudang Kapuk Sragen Wetan memiliki luas 345 m² .

f. Karakteristik Orang Tua

Mayoritas wali murid TK Islam Terpadu Az Zahra Sragen 60 % berprofesi sebagai ASN dan 40 % Wiraswasta, dengan berbagai macam profesi tersebut sangat mendukung proses pembelajaran di TK Islam Terpadu Az Zahra Sragen. Adapun bentuk dukungannya yaitu menjadi Guru tamu, memperluas jaringan kemitraan lembaga.

Dengan keanekaragaman profesi diatas, seluruh wali murid mampu

memanfaatkan IT dalam mendukung proses pembelajaran dilembaga. Sehingga hal tersebut menjadi potensi yang positif dalam mendukung pengembangan sekolah penggerak di TK Islam Terpadu Az Zahra Sragen.

g. Tata Tertib Siswa TKIT Az-Zahra Sragen

- 1) Siswa berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan
- 2) Siswa dimohon untuk ijin ketika tidak masuk sekolah dan bila sakit lebih 3 hari harus menyertakan surat dari dokter
- 3) Mengikuti kegiatan belajar mengajar sampai selesai
- 4) Siswa dimohon tidak membawa mainan dan gambar yang tidak pantas atau benda yang mengganggu proses KBM ke sekolah
- 5) Siswa dimohon untuk tidak membawa perhiasan berharga dan benda berbahaya atau tajam ke sekolah
- 6) Siswa dimohon untuk menunjukkan rasa sayang dan sopan pada teman dan ustadzah
- 7) Siswa dimohon untuk tetap menjaga kebersihan, ketertiban dan keindahan sekolah
- 8) Siswa dimohon tidak membawa uang di luar kepentingan sekolah
- 9) Siswa dimohon untuk tidak jajan di lingkungan sekolah

h. Tenaga Pendidik

Tabel 4. 1 Tenaga Pendidik

NO.	NAMA	JABATAN
1	Nur Fitrianiingsih, S.Pd	Kepala
2	Dewi Susiati, S. Pd	Guru/Staff Kehumasan
3	Riyana Nawangsari, S. Pd	Guru/Staff Sarpras

4	Noermawati, S.Pd	Waka TU
5	Minarwati	Guru/Staff Sarpras
6	Mimin Wulandari,S. Pd	Guru
7	Wiwin Sugiyanti, S.Pd	Guru/Staff Kurikulum
8	Retnowati, S.Pd	Guru
9	Warsiti, S.Pd	Guru
10	Tutik Dwi Lestari, S.Pd	Guru
11	Darwati, S.Pd	Guru/Waka Kurikulum
12	Farida Rohmawati MS ,S.Pd	Guru/Staff Kesiswaan
13	Ani Muslichah, S. Pd	Guru/Staff Kesiswaan
14	Sri Mulyani, S. Pd	Guru/Waka Kehumasan
15	Diyah Endriyani, S. Pd	Guru/Waka Kesiswaan
16	Santi Khatimah, S. Pd	Guru
17	Retno Dwi Hastuti, S. Pd	Guru/Staff Kurikulum
18	Suyanti, S. Pd	Guru/Waka Sarpras
19	Diyah Istiningsih, A.Md, S. Pd	Guru/Staff Kehumasan
20	Farida Fatkhurohmah, S. Pd	Guru
21	Dwi Mirnawati, S.Pd	Guru/Staff Kurikulum
22	Dewi Istitik, S.Sn, S. Pd	Guru/Staff Kehumasan
23	Rita Sari Prihantini, S. Pd	Guru
24	Nurul Hidayati, S.Psi.I	Guru
25	Sugiyarti, S.Pd	Guru/Staff Kehumasan
26	Herlinawati, S. Pd	Herlinawati, S. Pd
27	Mei Indriarti, SE	Mei Indriarti, SE
28	Kristin, S. Pd	Staff TU Penerimaan
29	Jamilah Nur Kayati, S. Pd	Guru/Staff Kehumasan
30	Eli Kasim, A.Md	Staff TU OPS & Adm.Umum
31	Annisa Rahmawati	Guru Pendamping
32	Citra Fitriyani, S. Pd	Guru Pendamping
33	Suparmin	Cleaning Service

34	Martopo	Cleaning Service
35	Agus Prihatyono	Cleaning Service

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian adalah upaya yang dilakukan dengan menyajikan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Data tersebut ditampilkan agar dapat dipaparkan secara baik sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca dengan melihat berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di TKIT Az-Zahra Sragen. Adapun sebagai berikut :

Penanaman karakter kemandirian yang dilakukan oleh guru untuk anak kelompok B di TKIT Az-Zahra Sragen yaitu dengan menggunakan beberapa cara kepada anak didik dengan tujuan untuk mempersiapkan anak didik pada jenjang selanjutnya maupun untuk kehidupan sehari-hari. Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Periode ini merupakan periode emas dan penting untuk menanamkan karakter kepada anak terutama kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Us Nur sebagai berikut :

Karena kemandirian suatu hal yang prinsip. Jadi kalau anak usia dini itu bukan pada kecerdasan kognitifnya aja tapi kan hasilnya salah satunya mandiri ini. Jadi kalau anak mandiri itu mau aktivitas apa aja akan memudahkan anak, yang penting dipunyai anak usia dini.

Dilanjut wawancara dengan Us Rida pentingnya penanaman karakter kemandirian pada anak usia dini sebagai berikut :

Sangat penting ya, untuk kita, Apalagi untuk lifeskillnya anak-anak. Anak-anak setidaknya bisa memakai sepatunya sendiri, bisa toilet training sendiri, itu sangat penting.

Dengan pentingnya penanaman karakter mandiri pada anak usia dini, guru perlu berupaya agar anak dapat memiliki karakter-karakter yang baik sehingga nantinya dapat di terapkan dan memudahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kemandirian penting diajarkan sejak dini untuk mempersiapkan anak pada jenjang selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, telah ditemukan fakta bahwa anak-anak di TKIT Az-Zahra sudah terlihat mandiri, hal tersebut dibuktikan pada saat kedatangan. Anak-anak di TKIT Az-Zahra mampu melepas sepatu, menempatkan sepatu, tas dan botol minum ditempat yang telah disediakan. Selain itu kemandirian anak di TKIT Az-Zahra dapat dilihat pada proses pembelajaran, anak-anak mengambil kotak pensil dan meja sendiri serta menatanya. Selain itu juga anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dengan tuntas dan membantu guru dalam memakaikan sprei serta membuka kotak infaq. Apabila selesai bermain, anak-anak membereskan alat mainnya sendiri (Observasi, 28 Maret 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa penerapan 9 pilar karakter pada pilar kemandirian melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran 9 Pilar Karakter

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa upaya guru dalam menanamkan karakter melalui pembelajaran 9 pilar karakter di TKIT Az-Zahra dilakukan setiap hari, terstruktur dan terdapat dalam modul ajar. Sebelum melakukan pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan guru berupa pembuatan modul ajar. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti bahwa perencanaan pembelajaran 9 pilar karakter termasuk didalam modul ajar. Adapun hasil wawancara peneliti sebagai berikut :

Menanamkan karakter itu ada 2 yang pertama melalui formal ya, melalui pilar karakter ini. Jadi termasuk didalam RPP masuk ke dalam RPP tertulis.

Di TKIT Az-Zahra pembuatan modul ajar dilaksanakan pada hari Sabtu. Modul ajar dibuat oleh guru kelas sesuai dengan kelompok masing-masing. Pembuatan modul ajar tersebut dilakukan dengan cara guru berkelompok sesuai dengan kelas kemudian guru membuat modul ajar yang nantinya digunakan dalam sepekan. Kemudian guru juga menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut. Adapun dokumentasinya sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Pembuatan modul ajar

Dalam satu tahun, pembelajaran 9 pilar karakter harus tersampaikan kepada anak. Sehingga guru perlu membagi pilar-pilar tersebut kedalam modul ajar. Di dalam modul ajar, guru telah menentukan pilar apa yang akan digunakan dalam sepekan. Oleh karena itu, dalam sepekan guru perlu menyelesaikan pilar yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Us Wiwin yaitu sebagai berikut :

Dalam satu tahun itu harapannya pilar karakter itu harus bisa tersampaikan ke anak. untuk laporan itu satu semester, cuman satu semester itu kan kita ada 9 karakter, Jadi kalau semester pertama itu 5 karakter nanti semester 2, 4 buku karakter jadi dalam satu semester itu harapannya dapat tersampaikan semua.

Selain membuat membuat modul ajar, guru juga menyiapkan media atau alat yang di akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran tersebut harapannya guru dapat menyampaikan materi pembelajaran secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa media yang digunakan dalam pembelajaran 9 pilar karakter pada kemandirian yaitu buku 9 pilar karakter, buku cerita, boneka tangan, dan alat alat pendukung kegiatan *acting feeling* seperti sepatu, tas, dll.

b. Pelaksanaan Pembelajaran 9 Pilar Karakter

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru TKIT Az-Zahra yang juga sebagai kepala sekolah telah ditemukan fakta bahwa penanaman karakter kemandirian melalui

pembelajaran 9 pilar karakter yaitu dilakukan setiap hari dengan tujuan agar pembelajaran karakter bisa fokus dan nyaman sehingga dapat diingat dan membekas di anak. Penanaman kemandirian melalui pembelajaran 9 pilar karakter ini merupakan sebagai bentuk upaya guru kepada anak didiknya dengan tujuan agar anak-anak terampil dalam menjalani kehidupan atau memiliki *life skill*.

Pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter pada pilar kemandirian dimasukkan ke dalam kegiatan-kegiatan yaitu *knowing feeling*, *tell a story*, dan *acting feeling*. Pelaksanaan *knowing feeling* dilakukan pada hari Senin dan Selasa. Dilanjut dengan *tell a story* pada hari Rabu dan Kamis. Dan yang terakhir *acting feeling* dilakukan pada hari Jumat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara us Nur yaitu sebagai berikut :

Penerapannya kita ada yang formal yang masuk di RPPH. Kemudian ada 5 hari efektif Senin sampai Selasa itu *knowing feeling* mengetahui dan merasakan dengan buku pilar sesuai target. Berikutnya 2 hari Rabu Kamis itu dengan buku cerita atau boneka tangan boleh. Hari Jumatnya yaitu *acting feeling* jadi anak praktek langsung, jadi ngga cuma mendengarkan.

Dilanjut pernyataan Us Rida sebagai berikut :

Penerapannya ya itu tadi, setiap hari senin sampai, eh Senin Selasa itu buku pilar, kemudian Rabu Kamis kita buku cerita. Kalau Jum'at kita *acting filing*.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu pembelajaran 9 pilar karakter dilakukan setiap hari setelah kegiatan hafalan dan sebelum kegiatan jurnal (Observasi, 28 Maret

2023). Adapun kegiatan-kegiatan dalam penerapan pembelajaran 9 pilar karakter pada pilar kemandirian yaitu sebagai berikut :

1) *Knowing Feeling*

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas A dan B menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran 9 pilar karakter pada pilar kemandirian di TKIT Az-Zahra yang pertama yaitu *knowing feeling* atau mengetahui dan merasakan. Pelaksanaan kegiatan *knowing feeling* yaitu dengan cara guru menjelaskan sikap-sikap yang terdapat dalam buku pilar kemandirian. Tujuan dilakukannya *knowing feeling* yaitu diharapkan anak dapat mengetahui dan memahami karakter yang diajarkan melalui gambar-gambar yang terdapat dalam buku 9 pilar karakter sehingga dapat tertanam dalam memori anak. *Knowing feeling* ini dilakukan pada hari Senin dan Selasa menggunakan media buku 9 pilar karakter.



Gambar 4. 2 Buku Pilar Ke-2

Adapun sikap-sikap kemandirian yang terdapat dalam buku 9 pilar karakter pada pilar kemandirian yaitu sebagai berikut :

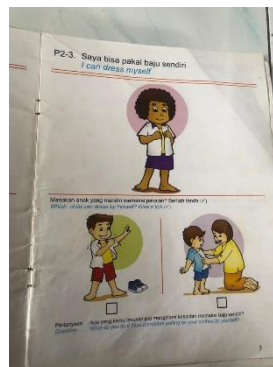
a) Konsep kemandirian

Terdapat sikap-sikap kemandirian sebagai berikut : saya bisa mandi sendiri, saya bisa makan sendiri, saya bisa pakai baju sendiri, saya bisa pakai sepatu sendiri.

b) Konsep kemandirian dengan bantuan orang dewasa

Terdapat sikap-sikap kemandirian sebagai berikut : saya tidak menyebrang sendiri, saya tidak menyalakan listrik sendiri, saya tidak menyalakan korek api sendiri, saya tidak memakai pisau tanpa pengawasan orang dewasa.

Dalam buku pilar kemandirian, terdapat gambar sikap-sikap kemandirian pada anak, seperti gambar anak yang sedang mengenakan pakaian sendiri atau memakai sepatu sendiri. Kemudian dikolom bawah, terdapat sikap mandiri dan tidak mandiri. Pada kolom tersebut, guru dan anak berdiskusi untuk menentukan sikap yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan. Adapun dokumentasinya sebagai berikut :



Gambar 4. 3 Buku Pilar Kemandirian

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan *knowing feeling*, yang pertama yaitu guru membuka kegiatan dengan menyampaikan tema. Kemudian guru mengondisikan anak dengan mengajak bernyayi, dan meminta anak untuk duduk rapi. Apabila anak sudah mampu duduk dengan rapi dan siap untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan, maka guru memperlihatkan dan mendiskusikan gambar yang akan diterangkan (tentang anak yang mandiri). Kemudian guru memberikan pertanyaan sesuai pertanyaan yang ada di halaman tersebut. Ketika berdiskusi, guru menggali pengetahuan dan perasaan anak dengan memberi pertanyaan sendiri seperti : apakah teman-teman sudah bisa memakai baju sendiri?? Jika jawaban anak-anak senang. Guru bertanya kembali: mengapa anak-anak senang menjadi anak yang mandiri? Mengapa kita perlu berlatih menjadi anak yang mandiri, dll (Observasi, 28 Maret 2023)

2) *Tell a Story*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas A dan B menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran 9 pilar karakter pada pilar kemandirian di TKIT Az-Zahra yang kedua, yaitu *tell a story* atau bercerita. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara guru bercerita menggunakan buku cerita ataupun bercerita dengan media boneka tangan. Tujuan dilakukannya *tell a story* atau bercerita yaitu diharapkan anak dapat memahami contoh sikap kemandirian yang terdapat dalam cerita sehingga dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. *Tell a Story* dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis. Adapun buku-buku cerita yang digunakan dalam kegiatan *tell a story* yang terkait dalam pilar kemandirian yaitu Aku Bisa Bersiap Tidur Sendiri, Aku Bisa Mandi Sendiri, Aku Bisa Pakai Baju Sendiri, Anas bin Malik r.a, Abdullah bin Mas'ud.



Gambar 4. 4 Buku Pendukung Pilar

Selain menggunakan buku cerita, *tell a story* juga dapat dilakukan dengan menggunakan boneka tangan. Pelaksanaan *tell a story* dengan menggunakan boneka tangan yaitu dengan cara guru menyampaikan kisah atau cerita terkait sikap kemandirian dengan menggunakan media boneka sebagai pendukung cerita. Adapun dokumentasi boneka yang digunakan dalam pelaksanaan *tell a story* yaitu sebagai berikut :



Gambar 4. 5 Media Boneka

Pelaksanaan *tell a story* dalam pilar kemandirian yaitu guru menyampaikan cerita yang terdapat dalam buku. Namun sebelumnya guru memperlihatkan sampul buku cerita dan meminta anak untuk menebak gambar yang ada pada sampul tersebut. Lalu guru menjelaskan sedikit mengenai gambar dan arti judul tersebut. Setelah itu, guru membacakan cerita yang terdapat dalam buku tersebut. Apabila guru sudah selesai membacakan cerita, guru melakukan tanya jawab dengan anak tentang cerita yang telah dibacakan. Di akhir kegiatan, guru menanyakan perasaan anak tentang cerita tersebut. Di akhir kegiatan guru memberi motivasi kepada anak.

3) *Acting Feeling*

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas A dan B menjelaskan bahwa penerapan pembelajarann 9 pilar karakter di TKIT Az-Zahra yang ketiga yaitu *acting feeling* atau memperagakan dan merasakan.

Kegiatan *acting feeling* ini dilakukan pada hari jumat. Tujuan dilakukannya *acting feeling* yaitu diharapkan anak dapat mengembangkan *life skill* melalui bermain peran, dimana anak dan ustadzah memperagakan perannya masing-masing yang terkait dengan sikap kemandirian. Selain itu *acting feeling* juga dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti melakukan perlombaan mengenai kemandirian yang bertujuan untuk mengembangkan *life skill* anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan *acting feeling* dengan perlombaan dilakukan dengan cara guru meminta anak untuk memilih kegiatan yang ingin dilakukan. Kemudian guru membaginya menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta merapikan mukena atau memakai sepatu namun dengan cara berlomba. Apabila kelompok pertama selesai, kemudian berganti kelompok berikutnya dengan cara yang sama. Apabila kegiatan telah selesai, guru menanyakan perasaan anak kemudian memberikan apresiasi kepada seluruh anak dengan bertepuk tangan. (Observasi, 30 Maret 2023). Adapun dokumentasinya sebagai berikut :



Gambar 4. 6 Kegiatan Acting Feeling

Adapun penanaman karakter pada anak juga dilakukan dengan pembiasaan di kelas atau secara non formal. Berdasarkan observasi penanaman karakter kemandirian secara nonformal dilakukan selama murid berada di sekolah, sehingga guru memotivasi anak untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan ditemukan fakta bahwa selain melakukan

penanaman karakter secara formal, guru di TKIT Az-Zahra juga menanamkan karakter kepada anak secara nonformal atau di luar kegiatan pembelajaran yang dilakukan langsung dari guru. Guru setiap hari menyampaikan diluar KBM yang formal, seperti ketika anak-anak aktivitas bermain, makan, atau yang lainnya dalam bentuk pembiasaan (Wawancara, 29 Maret 2023).

Contoh penanaman karakter secara nonformal yaitu saat menyambut anak dipagi hari, guru memotivasi anak membawa tasnya sendiri dan melepas alas kakinya sendiri. Setelah anak tersebut berhasil, guru memberikan apresiasi seperti : “terimakasih ya mas, sudah mau berusaha membawatas sendiri” atau “Alhamdulillah mas A sudah jadi anak mandiri, bisa membuka sepatu sendiri”.

Selain itu penanaman karakter secara informal dilakukan pada waktu makan, guru mengingatkan anak untuk mencuci tangan sendiri, menyiapkan peralatan makannya secara mandiri dan menempatkan alat makannya sendiri di tempat yang telah disediakan. Saat BAK dan BAB, guru memberikan bimbingan dan arahan agar anak bisa melakukannya secara mandiri, khususnya ketika melepas dan mengenakan pakaiannya.

c. Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter. Penilaian yang dilakukan oleh guru TKIT Az-Zahra dalam pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter yaitu dengan penilaian harian. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana

perkembangan dan kemajuan belajar anak. Penilaian harian kemudian diakumulasi dan dikategorikan dalam capaian perkembangan. Capaian perkembangan dalam penilaian pembelajaran 9 pilar karakter yaitu yaitu BM (Belum Muncul), KM (Kurang Muncul), SM (Sudah muncul) dan K (Konsisten). Adapun dokumentasinya sebagai berikut :

4. Wajah		CAPAIAN PERKEMBANGAN			
BIDANG		BB			
		I	II	III	IV
PILAR KARAKTER ISLAM					
PILAR	BIDANG PENGEMBANGAN KARAKTER	CAPAIAN PERKEMBANGAN BM KM SM K			
2	Mandiri, disiplin dan tanggung jawab				
3	Demokrasi, suka menolong dan kerjasama				
6	Percaya diri, kreatif dan semangat menyuarah				
7	Pemertapa yang baik dan adil				
XI	Kebertahanan, keteguhan, ketekunan dan ketahanan				

Deskripsi Perkembangan Anak

Ananda Siska memiliki sikap Mandiri, Disiplin, Suka menolong dan tanggung jawab.

Dapat menjaga kebersihan, keteguhan dan ketekunan.

Ayah Bunda dapat membimbing Ananda dengan menyediakan kegiatan yang meningkatkan kreatifitas dan kerja sama.

Gambar 4. 7 Penilaian

Selain itu terdapat evaluasi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bahwa guru di TKIT Az-Zahra terdapat pertemuan rutin yang dilakukan setiap hari Sabtu. Pertemuan tersebut bertujuan untuk melakukan *upgrade* ilmu, mengkoordinir dan melakukan evaluasi. *Upgrade* ilmu salah satunya dengan membedah kembali bagaimana penyampaian materi yang tepat sesuai usia, target-target yang harus disesuaikan dengan usia, stimulasi yang perlu dilakukan dan bagaimana mengoptimalkan komunikasi yang baik kepada anak (Wawancara, 29 Maret 2023). Hal tersebut juga didukung dengan adanya dokumentasi pertemuan guru TKIT Az-Zahra sebagai berikut :



Gambar 4. 8 Evaluasi

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa setiap bulan guru juga melakukan pertemuan dengan orang tua. Pertemuan tersebut dilakukan sesuai dengan kelompok masing-masing. Pertemuan tersebut bertujuan untuk menyampaikan perkembangan anak dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan kedepannya. Adapun dokumentasinya sebagai berikut :



Gambar 4. 9 Pertemuan Wali Murid

Adapun faktor pendukung dalam penanaman sikap kemandirian anak tidak terlepas dari sikap orang tua yang tidak memanjakan anak dan memberikan dukungan dan dorongan kepada anak untuk mandiri. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi peneliti yang mendapati anak-anak di TKIT Az-Zahra hanya diantar sampai depan gerbang, melepas sepatu sendiri dan menaruh tasnya sendiri tanpa bantuan orang tua.

Adapun kendala yang dialami guru dalam pembelajaran 9 pilar karakter yaitu apabila terdapat beberapa guru yang tidak masuk karena anak sakit. Oleh karena itu satu guru kelas harus handle satu kelas, sehingga hal tersebut berpengaruh pada pelaksanaan 9 pilar karakter (Wawancara, 29 Maret 2023). Selain itu faktor penghambat lainnya yaitu apabila terdapat kegiatan diluar kelas. Dengan adanya kegiatan yang bersinggungan mengakibatkan pelaksanaan 9 pilar karakter terhambat. Pelaksanaan yang seharusnya dilakukan setiap hari, harus ditunda karena adanya kegiatan lain yang harus dilakukan (Wawancara, 29 Maret 2023).

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan yang diolah dan dipaparkan dalam penyajiann data, kemudian pada tahap selanjutnya yaitu data tersebut dianalisis. Proses analisis data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab suatu masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Selanjutnya agar lebih terarah proses analisis ini, penulis melakukan analisis berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan tentang implementasi pembelajaran 9 pilar karakter dalam menanamkan sikap kemandirian anak kelompok B di TKIT Az-Zahra Sragen.

Berdasarkan hasil penelitian di TKIT Az-Zahra, penulis menemukan bahwa kemandirian anak di bahwa anak-anak di TKIT Az-Zahra sudah terlihat mandiri, hal tersebut dibuktikan pada saat kedatangan. Anak-anak di TKIT Az-Zahra mampu melepas sepatu, menempatkan sepatu, tas dan botol minum

ditempat yang telah disediakan. Selain itu kemandirian anak di TKIT Az-Zahra dapat dilihat pada proses pembelajaran, anak-anak mengambil kotak pensil dan meja sendiri serta menatanya. Selain itu juga anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dengan tuntas dan membantu guru dalam memakaikan sprei serta membuka kotak infaq. Apabila selesai bermain, anak-anak membereskan alat mainnya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori Martin dan Stendler dalam bahwa kemandirian ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri dan mampu untuk mempertahankan hak miliknya (Utomo, 2005).

Tahapan melaksanakan pembelajaran 9 pilar karakter dalam pilar kemandirian meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Adapun penulis dapat menginterpretasikan hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran 9 pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran diperlukan perencanaan yang matang sehingga kegiatan tersebut dapat tersusun dan terlaksana dengan baik. Pembelajaran 9 pilar karakter pada sikap kemandirian di TKIT Az-Zahra dilakukan setiap hari secara terstruktur dan terdapat dalam modul ajar. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru di TKIT Az-Zahra membuat perencanaan. Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat George R. Terry bahwa

perencanaan ialah proses dasar yang digunakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan (Terry, 2012). Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan membuat modul ajar. Pembuatan modul ajar ini ialah untuk membantu guru menyediakan perangkat ajar dan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar juga sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran yang berisi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi dan bahan, alat dan media serta penilaian yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Selain menyiapkan modul ajar, guru juga menyiapkan media pembelajaran. Media pembelajaran tersebut digunakan untuk mempermudah guru atau sebagai alat perantara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran 9 pilar karakter pada sikap kemandirian berupa buku pilar, buku cerita, boneka dan alat alat yang digunakan dalam kegiatan *acting feeling*. Hal ini sesuai dengan (Novalita, 2019) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi ajar, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran 9 Pilar Karakter Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian

Penanaman karakter kemandirian secara formal di TKIT Az-Zahra yaitu melalui pembelajaran 9 pilar karakter. Pembelajaran 9 pilar karakter di lakukan setiap hari dengan menggunakan media yang beragam.

Penerapan pembelajaran 9 pilar karakter pada sikap kemandirian di TKIT Az-Zahra dilakukan dengan cara yang bertahap, yaitu *knowing feeling* yang dilakukan pada hari Senin dan Selasa, *tell a story* yang dilakukan pada hari Rabu dan Kamis, *acting feeling* yang dilakukan pada hari Jumat. Selain itu penanaman kemandirian anak di TKIT Az-Zahra Sragen juga dilakukan secara non formal atau dengan pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan teori (Naim, 2012) bahwa terdapat beberapa tahapan yang penting dalam penanaman karakter yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan dan internalisasi.

Dalam hal ini TKIT Az-Zahra telah menerapkan tahapan penanaman karakter dalam pilar kemandirian sebagai berikut :

a. Pengenalan

TKIT Az-Zahra mengenalkan karakter kemandirian melalui buku 9 pilar karakter atau *knowing feeling* yang dilakukan setiap hari Senin dan Selasa. *Knowing feeling* dilakukan dengan cara guru menyampaikan pembelajaran karakter menggunakan buku pilar. Tujuan dilakukannya *knowing feeling* yaitu diharapkan anak dapat mengetahui dan memahami karakter yang diajarkan melalui gambar-gambar yang ada dalam buku 9 pilar karakter sehingga dapat tertanam dalam memori anak. Pengenalan karakter tersebut sesuai dengan teori (Naim, 2012) bahwa pengenalan terhadap hal-hal positif bertujuan untuk menanamkan hal positif tersebut dalam memorinya.

Penerapan *knowing feeling* yaitu yang pertama guru membuka kegiatan dengan menyampaikan tema. Kemudian guru mengondisikan anak untuk mendapatkan perhatian anak dengan mengajak anak bernyayi. Selanjutnya guru memperlihatkan dan mendiskusikan gambar yang akan diterangkan (tentang anak yang mandiri). Yang terakhir guru memberikan pertanyaan sesuai pertanyaan yang ada di halaman tersebut. Ketika berdiskusi, guru menggali pengetahuan dan perasaan anak dengan memberi pertanyaan sendiri.

b. Pemahaman

Setelah mengenalkan karakter kemandirian melalui buku pilar, kemudian guru di TKIT Az-Zahra memberikan pemahaman kepada anak melalui buku cerita atau dengan media boneka tangan yang dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis. Tujuan dilakukannya *tell a story* atau bercerita yaitu diharapkan anak dapat memahami contoh sikap kemandirian yang terdapat dalam cerita sehingga dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru mengarahkan dan memberikan pengertian melalui cerita yang telah disampaikan. Hal ini sesuai dengan teori (Naim, 2012) bahwa dalam memberikan pemahaman, pendidik perlu mengarahkan dan memberikan pengertian tentang perbuatan baik agar anak tahu dan mau untuk melakukannya.

Pelaksanaan penanaman karakter kemandirian melalui buku cerita yaitu dengan cara guru memperlihatkan sampul buku cerita dan meminta anak untuk menebak gambar yang ada pada sampul tersebut.

Setelah itu guru menjelaskan sedikit mengenai gambar dan arti judul tersebut. Apabila telah selesai menjelaskan, kemudian guru membacakan cerita dan melakukan tanya jawab dengan anak tentang cerita yang telah dibacakan. Di akhir kegiatan, guru menanyakan perasaan anak tentang cerita tersebut dan memberi motivasi kepada anak.

c. Penerapan

Setelah memberikan pemahaman, kemudian guru di TKIT Az-Zahra memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan sikap kemandirian yang telah diajarkan melalui kegiatan *acting feeling*. Kegiatan *acting feeling* rutin dilakukan pada hari Jumat. *Acting feeling* dilakukan dengan beberapa cara seperti bermain peran atau melakukan perlombaan mengenai kemandirian yang bertujuan untuk mengembangkan *life skill* anak. Hal ini sesuai dengan teori (Naim, 2012) bahwa dalam tahapan pembentukan karakter, seorang pendidik perlu memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan. Penerapan *acting feeling* dilakukan dengan cara guru menyiapkan media yang akan digunakan saat *acting feeling*. Kemudian guru meminta anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri, seperti memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Selain itu kegiatan *acting* juga dapat dilakukan dalam bentuk perlombaan. Setelah kegiatan selesai guru menanyakan bagaimana perasaan anak setelah berhasil melakukan kegiatan secara

mandiri. Setelah itu guru memberikan penghargaan pada setiap anak yang telah berusaha, baik yang berhasil maupun yang belum berhasil.

d. Pembiasaan

Setelah memberi kesempatan kepada anak, maka guru membiasakan anak dengan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari seperti membawa tasnya sendiri, melepas alas kakinya sendiri, mencuci tangan sendiri, menyiapkan peralatan makannya secara mandiri, serta BAK dan BAB sendiri. Pembiasaan ini dilakukan secara non formal atau tidak terdapat dalam modul ajar dan dilakukan selama murid berada di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori (Naim, 2012) bahwa proses selanjutnya setelah dikenalkan, dipahami dan diterapkan maka peserta didik dibiasakan dengan cara berulang-ulang agar terbiasa. Adapun pembiasaan yang dilakukan guru yaitu pada saat menyambut anak dipagi hari, guru memotivasi anak membawa tasnya sendiri dan melepas alas kakinya sendiri. Kemudian pada waktu makan, guru mengingatkan anak untuk mencuci tangan sendiri, dan menyiapkan peralatan makannya secara mandiri. Apabila anak ingin BAK atau BAB, guru memberikan bimbingan dan arahan agar anak bisa melakukannya secara mandiri, khususnya saat bersih-bersih serta saat melepas atau mengenakan pakaiannya. Hal ini sesuai dengan teori (Astuti, 2006) bahwa salah satu upaya dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu dengan mendorong anak agar mau melakukan sendiri kegiatan yang anak jalani.

3. Evaluasi atau Penilaian

Tahapan terakhir dalam pembelajaran 9 pilar karakter pada pilar kemandirian yaitu evaluasi. Evaluasi atau penilaian pembelajaran 9 pilar karakter di TKIT Az-Zahra yaitu dengan penilaian harian. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan kemajuan belajar anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Mulyasa, 2012) bahwa penilaian merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten. Melalui penilaian tersebut guru menilai kemampuan anak melalui proses belajar anak hingga hasil belajar. Sehingga penilaian tidak hanya dilihat dari hasil belajar tetapi juga pada proses belajar anak. Penilaian harian yang dilakukan guru kemudian diakumulasi dan dikategorikan dalam capaian perkembangan yaitu BM (Belum Muncul), KM (Kurang Muncul), SM (Sudah muncul) dan K (Konsisten). Hal tersebut sesuai dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2012) yang telah menerbitkan pedoman penilaian nilai-nilai karakter di Lembaga PAUD yaitu: Belum Muncul/BM artinya Belum menunjukkan perilaku yang diharapkan, Mulai Muncul/MM artinya anak mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain, Sering Muncul/M artinya anak menunjukkan perilaku yang diharapkan namun terkadang masih perlu diingatkan, Konsisten/K artinya sudah menjadi kebiasaan anak.

Adapun dalam penerapan pembelajaran 9 pilar karakter pada pilar kemandirian terdapat faktor pendukung yaitu dari guru, dan media yang mendukung. Guru menjadi faktor pendukung karena selain memberikan contoh yang baik kepada anak, guru juga melakukan pertemuan setiap hari sabtu untuk melakukan evaluasi dan *charge* ilmu. Guru juga melakukan pertemuan setiap bulan dengan orang tua guna memberikan informasi mengenai pembelajaran di sekolah maupun perkembangan anak. Faktor pendukung lain dalam penerapan pembelajaran 9 pilar karakter pada pilar kemandirian yaitu alat atau media pembelajaran. TKIT Az-Zahra memiliki media pembelajaran seperti buku pilar dan buku cerita yang mendukung di setiap pilar yang ada. Selain itu TKIT Az-Zahra memiliki media lain seperti boneka tangan atau alat-alat kegiatan *acting feeling*. Adapun faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran 9 pilar karakter yaitu adanya kegiatan yang bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter. Selain itu faktor penghambat lainnya apabila terdapat guru yang berhalangan hadir sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait implementasi pembelajaran 9 pilar karakter dalam pilar kemandirian di TKIT Az-Zahra Sragen, sebagaimana telah diuraikan diatas sesuai dengan fokus penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran 9 pilar karakter pada pilar kemandirian melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian.

Perencanaan pembelajaran 9 pilar karakter dalam pilar kemandirian yaitu dengan membuat modul ajar. Modul ajar tersebut memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi dan bahan, alat dan media serta penilaian yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran sehingga dapat menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter dalam menanamkan sikap kemandirian anak di TKIT Az-Zahra Sragen dilakukan setiap hari dan terdapat dalam modul ajar. Penerapan pembelajaran tersebut di bagi menjadi 3, yaitu *knowing feeling*, *tell a story*, dan *acting feeling*. *Knowing feeling* dilakukan setiap hari Senin dan Selasa dengan menggunakan buku pilar. *Tell a story* atau bercerita dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis dengan menggunakan buku cerita pendukung. Dan yang terakhir *acting feeling* yang dilakukan pada hari Jumat.

Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran 9 pilar karakter pada pilar kemandirian yaitu dengan penilaian harian. Penilaian harian tersebut nantinya diakumulasi dan dikategorikan dalam capaian perkembangan yaitu meliputi BM (Belum Muncul), KM (Kurang Muncul), SM (Sudah muncul) dan K (Konsisten).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKIT Az-Zahra Sragen, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi lembaga agar lebih mengoptimalkan dalam penerapan pembelajaran Sembilan pilar karakter, dengan tujuan agar dapat menjadi bekal anak dalam menjalankan proses pembelajaran dijenjang pendidikan selanjutnya maupun dimasa depan.
2. Bagi pendidik agar semua guru dan seluruh tenaga kependidikan dapat terlibat dalam mengajarkan dan memberikan contoh karakter yang baik pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Guru Kita*, 2(1).
- Astuti, R. S. (2006). *Dalam Melatih Anak Mandiri*. Kanisius.
- Atalia, Ferawati, D., & Multahada, A. (2021). Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak. *Primearly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 192–199.
- Cahyaningrum, E. S., Purwanto, N. A., & Sudaryanti. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6.
- Cunningham, C. A. (2007). Character Education in Public Schools :The Quest for a Suitable Ontology. *National Louis University*.
<http://cuip.uchicago.edu/~cac/%0Apubs.htm>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Hidayatulloh, M. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film “Adit & Sopo Jarwo.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2345>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Imam, M. (2006). *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*. Mitra Pustaka.
- J. Moleong, L. (2013). *Metodoogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartikowati, E., & Zubaedi. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak*. Mandar Maju.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (GP Press Group).
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Mutmainah, N., Ahyani, H., & Hapidin, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Mandiri Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19.

- Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 197–209.
<https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1791>
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsiti.
- Novalita, R. (2019). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran terhadap Pelaksanaan Pembelajaran (Suatu Penelitian terhadap Mahasiswa PPLK Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim). *Lentera*, 14(2), 56–61.
<https://media.neliti.com/media/publications/147059-ID-pengaruh-perencanaan-pembelajaran-terhad.pdf>
- Sany, S. N., Suyanta, W., & Lestiawati, M. (2022). *Berbasis Metode Proyek Di Paud Vidya*. 7(2), 180–191.
- Saptono. (2011a). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Erlangga.
- Saptono, M. P. (2011b). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Shofa, M. N. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Thufula*, 5(1).
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&BD*. Alfabeta.
- Suhada, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Rosda.
- Sukandarumidi. (2002). *Metode Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gajah Mada University Press.
- Sulistyowati, F. (2016). Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pemberian Pujian Pada Anak Kelompok A1 Di TK Pertiwi Ganjar Agung Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*, 1(1).
- Terry, G. R. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara Jakarta.
- Utomo, S. (2005). Hubungan Motivasi Berprestasi, Kemandirian dan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Semester I Tahun Pelajaran 2004/2005 SMPN 2 Pabelan. *Prodi BK UKSW*.

Wahyuningsih, S., Dewi, N. K., & Hafidah, R. (2019). Penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui konsep sistem among (asah, asih, asuh). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 12–15.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEMBILAN PILAR KARAKTER

DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI

TKIT AZ-ZAHRA SRAGEN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa anak perlu diajarkan kemandirian sejak dini?	
2.	Apakah penting mengajarkan kemandirian kepada anak sejak dini?	
3.	Bagaimana upaya sekolah untuk menanamkan sikap kemandirian pada anak di TKIT Az-Zahra?	
4.	Apa itu pembelajaran 9 pilar karakter?	
5.	Sejak kapan pembelajaran 9 pilar karakter diterapkan di TKIT Az-Zahra?	
6.	Mengapa sekolah memilih menerapkan pembelajaran 9 karakter dan apa yang melatarbelakangi sekolah menerapkan pembelajaran tersebut?	

7.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter?	
8.	Apakah terdapat media yang digunakan dalam pembelajaran 9 pilar karakter?	
9.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran 9 pilar karakter?	
10.	Apakah pembelajaran 9 pilar karakter efektif dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak?	

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Guru Kelas B

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEMBILAN PILAR KARAKTER

DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI

TKIT AZ-ZAHRA SRAGEN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa anak perlu diajarkan kemandirian sejak dini?	
2.	Apakah penting mengajarkan kemandirian kepada anak sejak dini?	
3.	Bagaimana upaya guru untuk menanamkan sikap kemandirian pada anak di TKIT Az-Zahra?	
4.	Apa itu pembelajaran 9 pilar karakter?	
5.	Sejak kapan pembelajaran 9 pilar karakter diterapkan di TKIT Az-Zahra?	
6.	Mengapa sekolah memilih menerapkan pembelajaran 9 karakter?	
7.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter?	
8.	Apakah terdapat media yang digunakan dalam pembelajaran 9 pilar karakter?	

9.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran 9 pilar karakter?	
10.	Apakah pembelajaran 9 pilar karakter efektif dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak?	

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Guru Kelas A

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEMBILAN PILAR KARAKTER

DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI

TKIT AZ-ZAHRA SRAGEN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa anak perlu diajarkan kemandirian sejak dini?	
2.	Apakah penting mengajarkan kemandirian kepada anak sejak dini?	
3.	Bagaimana upaya guru untuk menanamkan sikap kemandirian pada anak di TKIT Az-Zahra?	
4.	Apa itu pembelajaran 9 pilar karakter?	
5.	Sejak kapan pembelajaran 9 pilar karakter diterapkan di TKIT Az-Zahra?	
6.	Mengapa sekolah memilih menerapkan pembelajaran 9 karakter?	
7.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter?	
8.	Apakah terdapat media yang digunakan dalam pembelajaran 9 pilar karakter?	

9.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran 9 pilar karakter?	
10.	Apakah pembelajaran 9 pilar karakter efektif dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak?	

Lampiran 4 : Instrumen Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEMBILAN PILAR KARAKTER
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI
TKIT AZ-ZAHRA SRAGEN

No	Data yang di butuhkan	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1.	Profil TKIT Az-Zahra			
2.	Visi, misi, dan tujuan sekolah			
3.	Buku 9 Pilar Karakter			
4.	Modul Ajar			
5.	Aturan sekolah atau tata tertib			
6.	Foto Kegiatan			

Lampiran 5: Instrumen Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEMBILAN PILAR KARAKTER
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI
TKIT AZ-ZAHRA SRAGEN

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1.	Pengamatan terhadap guru	
	a. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter	
	b. Kegiatan pembuka	
	c. Kegiatan Inti	
	d. Kegiatan penutup	
2.	Pengamatan sikap siswa	
	a. Kedatangan siswa	
	b. Proses pembelajaran	
	c. Waktu istirahat	

Lampiran 6 : Field Note Wawancara

FIELD NOTE WAWANCARA

Narasumber : Ustadzah Rida

Jabatan : Guru kelas B

Tempat : TKIT Az-Zahra Sragen

Waktu : Kamis, 29 Maret 2023

Peneliti : Ust namanya siapa ngeh

Ust Rida : Ust Rida

Peneliti : Apakah pentingnya mengajarkan kemandirian ke pada anak usia dini Ust?

Ust Rida : Sangat penting ya, untuk kita, Apalagi untuk lifeskillnya anak-anak. Anak-anak setidaknya bisa memakai sepatunya sendiri, bisa toilet training sendiri, itu sangat penting. Karena apa, kalau belum bisa toilet training, nanti masih ada yang pakek pempes pakai itu, jadinya pembelajaran jadi tidak nyaman, jadi kemudian, Eee jadi intinya kesucian atau thaharohnya belum berhasil. Nah itu, sangat di pentingkan ketika kita di thaharoh itu di toilet training, pakai sepatu sendiri, pakai baju sendiri itu sangat penting, itu dulu. Di kemandirian dasarnya itu dulu. Karena anak usia dini, anak usia kita

ini, usia-usia sekolah, itu sudah usia TK sudah mampu InsyaAllah untuk diajak toilet training sendiri dan kemandirian yang paling dasar.

Peneliti : Kemudian Upaya guru dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak bagaimana Ust?

Ust Rida : Kalau yang pertama ketika kita menerapkan toilet training biasanya kita kasih jam. Pagi itu “ Siapa yang mau, ke kamar mandi?siapa yang mau pipis dulu. Nah kita ajarkan untuk lepas celana dulu. Karena masih anak usian dini ya, celana lepas dulu, kemudian di kamar mandi dengan jongkok, kemudian dibersihkan dengan benar benar bersih, lima gayung sampai seperti itu, kemudian bisa cuci kaki, pakai celana sendiri. Nah nanti kalau sudah terbiasa, nanti anak-anak akan sudah bisa untuk ketoilet sendiri. Nah kemudian kita latih juga untuk kemandirian memakai sepatu sendiri kita kasih lifeskill, di hari jum’at itu ada kegiatan lifeskill yaitu kemandirian, yaitu juga tentang memakai sepatu sendiri, anak nanti kanya disiapkan untuk di SD, jadi harus bisa pakai sepatu sendiri. Kemudian kita juga ada lifeskill untuk pakai baju sendiri bahkan kita juga ada lifeskill untuk melipaat baju sendiri. Nah itu yang sudah kita terapkan disini.

Peneliti : Kemudian kalua pembelajaran Sembilan pilar itu sudah diterapkan berapa lama Ust?

Ust Rida : Sudah dari tahun berapa ya mbak, dah lama ki, masih gak inget, dah lama

Peneliti : Kurang lebih berapa lama?

Ust Rida :Sudah lama sekali, sudah dari adanya IHF itu. Kita kana ada pelatihan di Jakarta, beberapa ustazah kita yang dikirim kesana, terus kemudian langsung, kita terapkan nah kayak gitu. Dan kita juga sudah kerjasama dengan ancora kemarin itu dibawah. Nah kita praktek disini dan gak Cuma dipraktikkan aja tapi kita ada upgrading juga setiap semester, bahkan kadang setiap awal pembelajaran (Awal Tahun) kita ada upgraiding bagaimana nanti melatih ustazah untuk bisa mengajarkan pilar karakter bahkan kita juga harus bisa penilaian awal untuk anak itu apakah ketika jurnal juga di Tanya bagaimana ini anak-anak apa, menggambar apa? Ini apa? Jadi keberhasilan ustazah itu juga di lihat dari anak-anak. Yang awalnya belum bisa menggambar, belum ada ide-ide apa kemudian bisa menggambar dan bisa mengeluarkan ide-idenya. Nah itu yang signifikan bisa sampai menggambar kartun juga ada. Anak-anak itu bisa seperti itu.

Peneliti :Kalau alasan menggunakan Sembilan pilar itu awalnya bagaimana Ust?

Ust Rida :Ya kalau dulu kita dari anpora, dari anpora, njengan tau anpora?

Peneliti :Anpora Niku Nopo Ust?

Ust Rida :Ya dari IHF itu mbak dari AMPORA itu.

Peneliti :Ada lembaganya sendiri?

Ust Rida :Kita sudah ada disitu kemudian kita apa ke Jakarta itu

Peneliti :Kalau penerapannya seperti apa ust? Untuk semblan pilar itu?

Ust Rida :Penerapannya ya itu tadi, setiap hari senin sampai, eh senin selasa itu buku pilar, kemudian Rabu kamis kita buku cerita. Kalau juaam'at kita acting filing, acting filingnya itu contohnya ketika kita melatih anak tentang pilar suka menolong. Itu pura-puranya ustadzah bermain peranlah, bagaimana jadinya orang kepayahan terus siapa yang bisa menolong pertaman jadi dia berhasil. Kemudian ketika kita merasa laper dan haus "aduh ustadzah laper dan haus ini". Nah siapa yang menolong pertama berarti dia sudah bisa menjadi anak yang dermawan bisa menolong seperti itu. Terus siapa yang bisa, disiplin itu juga sering, Ee jadi anak yang percaya diri jadi acting filingnya bermacam-macam di hari jum'at itu

Peneliti : itu khusus hari jum'at aja ust?

Ust Rida : iya khusus hari jum'at itu, karena senin selasa kita kan buku pilar dulu, kita menanamkan buku pilar dulu, perluas lagi dengan buk cerita di hari rabu kamis, hari jum'atnya perayaan siapa yang sudah bisa menguasai pilar itu, temannya itu.

- Peneliti : Kalau medianya selain buku itu apa lagi ust? Apakah ada media lainnya?
- Ust Rida : seringnya kita kadang, gak hanya buku sih, apa itu? Ee bonekah.
- Peneliti : Ow bonekah tangan itu?
- Ust Rida : iya bonekah tangan, bonekah jari wes macam-macam
- Peneliti : biasanya dalam penerapan ini factor pendukung dan penghambat apa aja ust?
- Ust Rida : Kalau penghambat biasalah anak-anak, kita ada anak yang ABK seperti itu, ya anak ABK kadangkannya ABK. Disini ada anak ABK seperti Rasyid seperti itu hakim seperti itu kadangkannya masih suka, akhirnya mereka mengganggu temennya, sebenarnya bukan mengganggu memang cara belajarnya seperti itu juga ada kadang ada anak yang modelnya *kinestetik* gak bisa duduk nah itu juga termasuk. Kita harus bisa memahami apa yang diinginkan oleh anak seperti itu. Memanusiakan anak-anak itu memang harus memutar otak kita.
- Peneliti : Nggih, kemudian untuk pembiasaan di kelas itu seperti apa dalam menanamkan sikap mandiri?
- Ust Rida : pembiasaannya, nggeh itu tadi setiap pagi anak-anak harus bisa naruh buku sendiri, buku tabungan sendiri, botol minum sendiri, ditempatkan di tempat ini (sambil menunjukan tempatnya) ini biasanya tempat minum mbak! Hhh

Peneliti : ow Nggih

Ust Rida : terus naruh tas di rak sendiri, itu harus karena kalau enggak tuh ada yang dilempar di taruh sembarangan seperti itu, sepatu juga kadang *uwahhhh* . Awal-awalnya kita belum tertata ya semuanya ini morak-marik, nanti apa? Ketuker-ketuker itu haduh-duh. Ini bukunya yang bawa siapa, botol minumannya siapa kebawa siapa. Sepatu bisa beda ukuran haduh. Nah itu kenapa pentingnya mandiri ya disitu. Jadi anak-anak sudah hafal. Kadangkan orang tua yang tau pokona terima bersih di rumah. Berangkatnya bawa apa? Pulangannya harus bawa apa? Itukan. Padahal kadang di sekolah anak-anak masih belajar, masih belajar maksudnya melalui pengalaman-pengalaman baru nahitu. Akhirnya berprosesnya itu ada hasilnya seperti itu.

Peneliti : Kemudian setelah diterapkan pembelajaran Sembilan pilar karakter ini Apakah anak mengalami perubahan karakter yang baik setelahnya?

Ust Rida : iya bener, kita mellihat anak-anak ada yang , anak yang karakternya kreaif, ada anak yang modelnya itu imginatif, anak yang imaginatif itu gambarnya apa kita tidak tau abstrak, tapi kita cari sudut pandang yang lain ternyata bagus banget *MasyaAllah*. Anak TK kok bisa sampai segininya. Ayo kita menjadi anak yang kreatif seperti ini seperti itu, nah itu kita. Ada yang sudah bisa bikin buku cerita, maksudnya ada cerita bergambar itu kita gak tau lo, awal-awal

anak-anak biasa aja, paling cuman menggambar pelangi, orang, orek-orekan terus gambar gunung. Tapi setelah kita gali ya itu, ada yang bisa kreatifnya juga, ada yang anaknya ternyata ee anak yang suka menolong juga ada, *sok-sok baru nyekel* sapu anak sudah “saya aja Ust saya aja ust, tak ambilin ikrak ust, ini ust” itu MasyaAllah banget. Terus kemarin ada yang setiap hari jum’at aku inginnya sedekah ust, aku pengennya jadi anak yang dermawan, bawain jajanan buat teman-teman. Kadang ikut sedekah berkah itu juga setiap jum’at itu anak-anak semangat banget untuk ikut sedekah di jum’at berkah itu

Peneliti : Jadi apakah pembelajaran ini efektif ust untuk menanamkan sikap mandiri?

Ust Rida : InsyaAllah, InsyaAllah sangat efektif buat saya pribadi, sebagai pendidik ini sangat efektif dan kalau dari beberapa wali ya, setiap kita ngobrol. Setiap bulankan kita ada pertemuan, nah kita brand juga untuk informasi pembeajaran sekolahan, bagaimana perkembangan anak, setiap hari, setiap bulan itu kita sampaikan. Bahwasannya anak-anak sudah bisa ini, sudah bisa ini, nah itu orang tua juga seneng. Mama oh mama ini belum disiplin untuk tidur siang itu orang tua juga sedih. Karenakan yang diharapkan bisa tidur di sekolah. Tidur siang itu penting untuk pertumbuhan anak-anak, perkembangan otak juga nah itu ketika kita sampaikan. Alhamdulillah mah satu kelas sudah bisa disiplin, sudah bisa tidur

siang, semuanya seneng. Berartikan dampaknya tidak hanya di kita sebagai penidik tapi berdampak juga di rumah. Bisa tidur siangkan malemnya tidak rewel, pembelajaran dirumah juga bisa santai seperti itu.

Peneliti : tapi ada enggak ust yang belum mengalami perubahan karakter yang baik gitu?

Ust Rida : ya di kita, ada sih, tapi gak sampai sama sekali gitu lo. Dampaknya ya prosentasenya ya 20, 30, 50. Kalau enggak sama sekali itu enggak, maksudnya sudah ada yang muncul. Kitakan ada pengulangan-pengulangan pengulangan nah, diharapkan dengan pengulangan- pengulangan itu sudah ada yang muncul, meskipun munculnya itu hanya 30 persen, 40 persen seperti itu.

Peneliti : tapi selalu ada namun gak semuanya gitu ya ust?

Ust Rida : iya bener, kan anak-anak, kan 9 karakter (Sembilan pilar karakter). Kan gak semua anak suka menolong, gak semua anak pengen jadi anak yang dermawan, gak semua anak pengen jadi anak yang kreatif. Kan semuanya punya karakter masing-masing, mana yng lebih unggul dari mereka. Jadi untuk keberhasilan tidak sama sekali tuh InsyaAllah tidak ada. InsyaAllah kita merasakannya, kita loya merasakan disaat ini, untuk kelas kami InsyaAllah sudah berkembang meskipun perkembanganya enggak sesiknifikan semuanya ya, itu enggak. Kita enggak menjanjikan semua karakter

baik tertanam pada anak. Ada yang belum bisa tanggung jawab dengan barangnya sendiri juga ada, ada yang sudah tanggung jawab dengan barangnya sendiri telaten itu ada sampai setippun itu dijaga itu ada. Ada yang semebarangan itu juga ada, ada yang tanggung jawabnya itu yang mandiri sampai di depan pintu harus ditengah ada, macem-macem seperti itu.

Peneliti : Kemudian cara guru untuk mengoptimalkan penerapan Sembilan pilar karakter itu seperti apa?

Ust Rida : Itu kita ada pemenuhan awal, setiap pagi itu ya, setiap pagi. Kayak gini (sambil menunjuk kegiatan) inikan kita setelah pilar itu kita ada menggambar, kegiatan jurnal, jurnalnya ada jurnal menggambar. Ada jurnal menggambar, ada jurnal menulis, ada jurnal apa ya, terus kemudian setelah anak-anak menggambar, terus kita gali. Gambarnya apa? Apa yang kamu inginkan? Apa yang kamu harapkan seperti itu. Terus kalau kemarin, ketika kita apa, jurnalnya menulis. Coba temen-temen pengen menulis apa? “aku ingin menulis menu takji” takjilnya apa? “tahu Gejrot” tahu gejrot kok tajil. Maka anak-anak kan keunikannya masing-masing kayak gitu. Yang satunya es teler, normal. Es tele res alpukat inikan semuanya normal kok ada yang tahu gejrot inikan berarti ada yang berbeda jadi gak bisa di ratakan.

Peneliti : jadi di tentukan temanya kemudian anak menulis sendiri ?

Ust Rida : kesepakatan. Temen-temen mau nulis apa? Kalau gambar mau menggambar apa? Silahkan. Kalau mau menulis biasanya ada yang belum bisa nulis, lalu itu kita Tanya kamu mau meniru siapa? Kalau enggak di tulisin ustadzah mau nulis apa kek gini. Itu kalau pas jurnal kek gitu, itu gambarnya juga macem-maem ada yang gambarnya sekolahan, ada yang gambarnya pegunungan ada yang gambarnya hotel *sing ndengah-ndengah* itu.

Peneliti : setelah gambar ini di presentasikan atau gimana?

Ust Rida : iya, di Tanya nanti. Kamu gambarnya apa? Kenapa kok gambar itu? Ada apa disana. Dan intinya semua ditanyakan-ditanyakan. Oh aku keinginannya seperti ini, oh kamu menggambar pesawat “aku besok mau menjaadi pilot”. Aku bisa naik pesawat biar bisa mengantar mama umroh naik pesawat gratis. Itu juga ada. Kadang anak-anak pokonya kadang kita *brebes mili* lah kalau njenengan masuk sini. Imaginasinya anak-anak itu MasyaAllah di luar dugaan kita lo.

Peneliti : kayaknya sudah cukup ust. Terima kasih ya ust

Ust Rida : nggeh``

FIELD NOTE WAWANCARA

- Narasumber : Ustadzah Nur
- Jabatan : Kepala Sekolah
- Tempat : TKIT Az-Zahra Sragen
- Waktu : Kamis, 29 Maret 2023
-
- Peneliti : Menurut us Nur apakah penting mengajarkan kemandirian kepada anak sejak dini?
- Us Nur : Ya, penting banget ya. Karena kemandirian suatu hal yang prinsip. Jadi kalau anak usia dini itu bukan pada kecerdasan kognitifnya aja tapi kan hasilnya salah satunya mandiri ini. Jadi kalau anak mandiri itu mau aktivitas apa aja akan memudahkan anak, yang penting dipunyai anak usia dini.
- Peneliti : Kemudian bagaimana upaya sekolah untuk menanamkan sikap kemandirian pada anak di TKIT Az-Zahra?
- Us Nur : Salah satunya dengan menggunakan pilar karakter. Pilar karakter itu salah satunya. Menanamkan karakter itu ada 2 yang pertama melalui formal ya, melalui pilar karakter ini. Jadi termasuk didalam RPP masuk ke dalam RPP tertulis. “Oh kita hari ini akan

mengenalkan mandiri 1 pekan” 1 pekan untuk mandiri untuk TK A, targetnya apa? Untuk TK B targetnya apa? Jadi terstruktur masuk kedalam RPP itu namanya formal. Kedua itu informal. Informal itu langsung dari ustadzah. Bu guru setiap hari menyampaikan diluar KBM yang formal tadi. Contoh ketika anak-anak aktivitas seperti ini ya mungkin dia pakai sepatu nggak bisa. Nah kita penanamannya langsung jadi informal ya, jadi menjadi anak mandiri itu seperti apa? Sama di topic kegiatan. Kegiatan kita seperti makan siang. Kegiatan makan siang itu kan bentuk kemandirian juga itu. Jadi anak TK A TK B harus bisa makan sendiri. Terus tidur sendiri, karena tidak ada orang tua dan kita juga ada fullday. Jadi pembiasaannya juga termasuk informal juga ya. Selain menanamkan memakai sepatu sendiri. Itu nanti bentuknya pembiasaan kegiatan yang dilakukan rutin.

Peneliti : Sejak kapan pembelajaran 9 pilar karakter diterapkan di TKIT Az-Zahra?

Us Nur : Kalau ini sejak tahun 2011 lebih tepatnya. Kalau 2010 saya ikut pelatihannya. Saya sama Us Norma dilakukannya di Depok langsung disekolah karakter. Jadi lembaga yang bisa melaksanakan saat itu ya, yang boleh melaksanakan penerapan pembelajaran holistic berbasis karakter/ PHBK ya yang gurunya yang punya sertifikat PHBK yang punya itu saya sama us Norma. Itu kan di Depok selama 15 hari pelatihan khusus itu. Jadi sampai detail

penyampaian karakter dikelas, ada targetnya. Pertama knowing feeling dengan buku pilar, buku cerita baru terakhir acting feeling pada hari jumat biasanya. Nah itu ada pelatihan dan tehniknya itu kita akan diuji untuk melakukan itu sudah sesuai belum. Jadi sejak 2011.

Peneliti : Mengapa sekolah memilih menerapkan pembelajaran 9 karakter dan apa yang melatarbelakangi sekolah menerapkan pembelajaran tersebut?

Us Nur : Karena satu, kita dapat kesempatan. Karena kebetulan kita dapat bantuan. Jadi itu memang karena sudah tanda tangan kontrak kita dapat bantuan, kita melaksanakan. Tapi setelah kita lakukan, dampaknya bagus banget. Memang penanaman karakter itu butuh dimanagement dengan baik. Soalnya gini, kadang kita sehari menerapkan mandiri, besok ngajarin berubah lagi, jadi nggak fokus. Jadi contoh, kita satu minggu mandiri, mandiri, anak tuntas dimandiri baru dilanjut kenilai yang lain, itu kan nyaman. Jadi membekas di anak. Jadi IHF ini bagusnya benar-benar menyampaikan pembelajaran dengan terstruktur dengan baik. Dan salah satu syaratnya adalah gurunya harus mengikuti pelatihan dan lulus. Dalam hal ini pelatihannya apa? Terkait dengan karakter itu sendiri. Kalau kita menanamkan anak yang berkarakter, masak gurunya tidak. Itu kan sesuatu yang tidak mungkin.

- Peneliti : Kemudian bagaimana pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter?
- Us Nur : Tadi sudah saya singgung didepan ya. Penerapannya kita ada yang formal yang masuk di RPPH. Kemudian ada 5 hari efektif senin sampai selasa itu knowing feeling mengetahui dan merasakan dengan buku pilar sesuai target. “kalau mandiri mandirinya apa? Oo.. mandirinya bisa BAB sendiri” berarti fokusnya yang dibedah adalah itu dibuku pilar. Berikutnya 2 hari rabu kamis itu dengan buku cerita atau boneka tangan boleh. Hari jumatnya yaitu acting feeling jadi anak praktek langsung, jadi ngga cuma mendengarkan. Untuk praktek ada dua caranya bisa direkayasa oleh ustadzah secara spontan. Jadi ustadzah yang menyiapkan. Ada yang tidak direncanakan. Jadi kita menyiapkan kegiatan-kegiatan yang harapannya anak bisa terstimulasi untuk mandiri benar-benar kita siapkan. Mungkin dalam hal ini yang levelnya kelompok TK B saja. Sesuai target. Ustadzah ya nyiapin jadwalnya BAK sendiri berarti anak udah mandiri. Kalau BAK tidak di setting dengan “Siapa yang mau pipis dulu” terus anak pipis berarti itu kan anak sudah mandiri. Untuk pakai celana kita amati dari jauh. Kalau TK A targetnya dengan bimbingan. Jadi anak BAK sendiri dengan bimbingan membantu dan mengarahkan.
- Peneliti : Apakah terdapat media yang digunakan dalam pembelajaran 9 pilar karakter?

Us Nur : Ya itu tadi, ada boneka tangan, alat alat yang membantu acting feeling kayak tadi. Kalau kita mau yang terkait kemandirian yang fokusnya mandiri, mengerjakan tugas sendiri sampai tuntas berarti kan ya sesuai dengan apa yang kita bangun kan. Jadi alat peraganya tetap membutuhkan.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran 9 pilar karakter?

Us Nur : Pendukung insyaAllah kita berkala, kalau bahasanya ya ustadzahnya di charge. Itu pendukung, karena gurunya mau bekerja keras. Hal-hal seperti ini kan, *nak gurune gak rame* gak mau detail gitu kan mungkin yang disampaikan itu beda ya. Kayak contoh “bagaimana perasaannya hari ini?” menjadi pendengar yang baik, hal hal kaya gitu kan harus rutin. Kalau gurunya nggak mau berubah yang dia mau yang dia bisa ya gitu. InsyaAllah disini gurunya bekerja keras. Dengan buku-buku salah satunya dengan buku pilar itu dan buku-buku yang mendukung serta alat alat yang lain. Kalau penghambatnya secara umum tidak telalu berpengaruh. Kadang mungkin guru gak masuk karena anak sakit nah itu juga mempengaruhi. Itu kan wajar ya kalau guru nggak masuk berarti kan 1 kelas menghandle 21-22 murid itu kan juga berpengaruh. Padahal bercerita itu kan butuh ada yang mengarahkan dan mengatur dan itu kalau ada guru yang nggak masuk itu menghambat. Jadi penyampaian dan pengelolaan kelas intinya. Kalau di TK B gak

masalah karena anaknya sudah tertata kalau anak TK A gurunya itu sangat mempengaruhi karena kemampuan dan pencapaian berbeda sehingga butuh orang banyak di level yang bawah.

Peneliti : Apakah ada evaluasi di akhir untuk pembelajaran karakter?

Us Nur : Ada evaluasinya. Juga masuk rapot juga. Rapot karakternya ada.

Peneliti : Sebagai kepala sekolah upaya apa yang us lakukan dalam program pembelajaran ini?

Us Nur : Banyak ya. Kita ada wilayah garapannya. Oh guru. Guru itu kita ada pertemuan rutin setiap hari sabtu. Jadi saya itu sudah koordinasi. Selain itu saya juga *upgrade* ilmu termasuk PHBK ini pembelajaran holistic berbasis karakter ini. Jadi kita bedah lagi. Saya bedah lagi bagaimana penyampaian knowing feeling yang tepat terus target-target nya sesuai usia, itu dibedah lagi. Kita buka modul lagi. Seperti itu hampir terus kita bedah materi. Untuk yang mandiri untuk kelas A kemampuannya harus bagaimana, udah kita sesuaikan. Nah, untuk dari siswa sendiri kan kita membuat mereka menjadi keteraturan. Artinya kalau kita upayakan tadi gurunya sudah baik sehingga selain mereka tingkatkan karakternya, menyampaikannya juga ada stimulasinya. Jadi stimulasinya kita tambahi bagaimana mengoptimalkan komunikasi efektif di siswa. Jadi kalau siswanya itu berkomunikasi dengan baik maka menerima materi juga baik. jadi kita ada peraturan kelas kan. Jadi anak dikelas itu harus

bagaimana yang kalau ustadzah sedang berbicara ya? Oh harus mendengarkan. Jadi kalau di piker anak usia dini pasti kalau udah mendengarkan cerita udah bosan kan, tapi kita buat tidak seperti itu. Jadi kalau kita menyampaikan materi, mandiri itu kan materi, nah kontennya harus sampai di anak. Anak mandiri itu apa sih? Nah kalau anaknya berantakan amburadul kan gak nyampe. Nah disinilah peraturan kelas. Peraturan kelas itu untuk anak gambar-gambar. Jadi pendengar itu gambar telinga. Silakan berjalan. Kalau ustadzah sedang bicara silahkan mendengarkan. Itu peraturan-peraturan yang didukung. Sehingga pilar-pilar karakter bisa tersampai dengan baik.

Peneliti : Yang terakhir us, apakah menurut us Nur pembelajaran 9 pilar karakter ini efektif dalam menanamkan sikap mandiri?

Us Nur : Menurut saya ya, efektif karena kita TK islam Terpadu pilar karakter ini sudah kita modifikasi, kita sesuaikan dengan keislaman kita. Itu berarti sangat efektif. Contohnya gini, kita pakai buku pilar itu secara utuh karena bawaan. Nah di hari rabu kami situ modifikasi dari sekolah. Apa yang kita tanamkan? Ya keislaman. Contohnya daya dukung kita ambil dari buku cerita seperti sahabat Rasulullah itu semua sebagai daya dukung.

FIELD NOTE WAWANCARA

- Narasumber : Ustadzah Wiwin
- Jabatan : Guru kelas A
- Tempat : TKIT Az-Zahra Sragen
- Waktu : Kamis, 29 Maret 2023
-
- Peneliti : Apakah pentingnya mengajarkan kemandirian ke pada anak usia dini Ust?
- Us Wiwin : penting ya, anak yang paling utama apalagi anak usia dini itu yang pertama kemandirian, yang pertama yang di sekolah itu yang kita ajarkan yaitu kemandirian, kalau anak nggak Mandiri bagaimana kita memajukan anak mandiri untuk anak bisa ke kamar mandi sendiri tidak ditungguin. Itu kan termasuk kemandirian kalau anak tidak ditungguin oleh orang tuanya sehingga kita bisa handle kan bisa kita ajarin sehingga kita mudah untuk mengarahkan apa pembelajaran yang dilanjut begitu.
- Peneliti : Bagaimana upaya guru untuk menanamkan sikap kemandirian pada anak di TKIT Az-Zahra?
- Us Wiwin : upaya yang kita lakukan banyak hal ya, Semisal kita menanamkan kemandirian itu lewat lewat cerita kemudian selain bercerita

mungkin dengan komunikasi dalam "anak yang belum Mandiri "terus kita yo lewat pilar karakter yang sudah berjalan di sekolah. dalam pilar karakter itu sangat mendukung sekali untuk menanamkan kemandirian pada anak selain buku pilar kan juga banyak buku cerita-cerita lain sebagai pendamping.

Peneliti : Sejak kapan pembelajaran 9 pilar karakter diterapkan di TKIT Az-Zahra?

Us Wiwin : sudah lama sekali ya sekitar lebih dari 10 tahunan. cuma kita ihf ini pertama kali ada di Sragen itu di Azzahra karena pertama kali kita latihan itu di Bogor kita ada Ustadzah yang dikirim ke sana sehingga diterapkan di sini terus baru kemudian kita sudah berjalan bertahun-tahun baru dari dinas itu ada pelatihan ihf itu

Peneliti : Mengapa sekolah memilih menerapkan pembelajaran 9 karakter?

Us Wiwin : yang jelas dengan pilar karakter itu kita bisa menanamkan karakter anak dari masing-masing penanaman itu sendiri kan ada ya dari pilar-pilar itu kan ada ya cinta Tuhan dalam "Bagaimana sih cinta Tuhan? "itu nanti dengan gambar-gambar. kita kan mengajari anak itu dengan gambar-gambar bisa masuk. Yang jelas tanpa itu sebenarnya kita juga bisa sih, cuma kan tidak terkoordinir dengan rapi. kalau itu kan ada bukunya, kita Kita kan enak tinggal menatanya.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran 9 pilar karakter?

Us Wiwin : pelaksanaannya kita terjadwal ya, dalam arti terjadwal ya mungkin dalam satu tahun itu harapannya pilar karakter itu harus bisa tersampaikan ke anak. untuk laporan itu satu semester cuman satu semester itu kan kita ada 9 karakter, Jadi kalau semester pertama itu 5 karakter nanti semester 2 4 buku karakter jadi dalam satu semester itu harapannya dapat tersampaikan semua. untuk jadwalnya dalam sepekan itu buku karakternya dua hari buku ceritanya dua hari Yang sehari hari Jumat acting feeling.

Peneliti : Apakah terdapat media yang digunakan dalam pembelajaran 9 pilar karakter?

Us Wiwin : boneka jari boneka tangan selain boneka jari boneka-boneka itu juga bisa. Kalau akting film kan media yang disampaikan yang dibawa kan ya Sesuai dengan yang dibutuhkan dalam acting feeling itu. itu yang acting feeling lo ya tapi kalau pendukungnya dalam cerita itu biasanya boneka tangan, semisal tidak ada buku.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran 9 pilar karakter?

Us Wiwin : kalau penghambat itu nggak ada yang menghambat ya cuman ada kegiatan yang barengan dengan jadwal pilar karakter itu sehingga seharusnya pilar karakter itu tuntas karena ada kegiatan jadi terhambat. misal satu pekan ini pilar 2 itu 3 pekan, dalam kegiatan 3 pekan ini kan seharusnya tuntas ya, karena kita ada kegiatan

sehingga tidak tersampaikan ke anak, karena kan otomatis kalau ada kegiatan di luar tidak ada akting feeling.

Peneliti : Apakah terdapat pembiasaan dikelas terkait kemandirian anak?

Us Wiwin : ya kita sering ya, semisal kalau toilet training. anak itu kan suruh pipis, kan kita sudah menerapkan aturan ya, kalau kita pipis silakan nanti izin Ustadzah dulu, kalau keluar kelas izin ustadzah. kalau mau "terus mau pipis" ya silakan bisa sendiri. kalau dulu awal-awal di KB itu bisa kita dampingi secara full ya, ketika sudah 3 bulan berjalan kita lepas. karena sudah bisa sendiri. kalau TKA mungkin awal-awal itu, paling nggak ya satu bulan lah kita dampingi, setelah itu kita lihat kok anaknya sudah bisa pakai celana sendiri dan sebagainya sudah mandiri ya kita lepas.

Peneliti : Seteleh adanya pembiasaan dikelas, apakah anak mengalami perubahan karakter?

Us Wiwin : Ya jelas ada. contohnya di kemandirian tadi dari cerita Wali. karena kita selain menyampaikan perkembangan anak di sekolahan, kita juga meminta laporan perkembangan dari orang "bagaimana Ma". jadi dengan sendirinya mereka menyampaikan "Alhamdulillah setelah sekolah dia Mandiri, sudah tidak apa-apa nangis rewel, padahal semisalnya apa gitu, dia malah mengajari saya gitu "jadi senang menyekolahkan anak dan diajari karakter begitu

- Peneliti : Tapi apakah ada anak yang tidak mengalami perubahan sama sekali?
- Us Wiwin : ya kita ada target ya, masuk dalam kurun waktu 3 tahun dia nggak mengalami perubahan, pasti ya pasti anak itu harus kita bawa ke perubahan kemandirian itu. contohnya di sini itu Hanif ya, Hanif itu meskipun dia anak karakternya pendiam terus apa-apa diam nggak mau tapi mau nggak mau sebentar lagi sudah di TK B ya dalam "kamu harus bisa" selalu motivasi. selain motivasi juga disampaikan ke orang tua "tolong kerjasamanya mah di rumah, biar anak mandiri titik Karena seusianya sekarang ini yang belum respon, yang ke Ustadzah berani mengungkapkan itu tinggal Mas Hanif, jadi tolong kerjasamanya sehingga kita bisa mengejar perkembangan Mas Hanif seperti teman-temannya jadi lebih baik dalam ". akhirnya awal-awal itu Hanif ketika sekolah masih nangis harus Diantar sampai atas tapi sekarang alhamdulillah sudah proses. kayak Fatah itu juga diantar sampai atas, Sekarang pun kadang. tapi ketika ada ustadzah dalam "hap "Terus akhirnya sudah mau masuk. berarti kalau di sekolahan kita Fotokan orang tua, kadang itu dari orang tua juga gak tega lepas karena anak kesayangan, terus kita Fotokan "mah lihat sekarang ini dia sudah enjoy panjenengan harus tega dan nggak ada masalah itu hanya drama dia aja jenengan gak usah menuruti kayak gitu "jadi intinya Ustadzah harus punya target, tindakan sehingga memang anak-anak yang mau kita Arahkan ke situ bisa

menjadi lebih baik. Kalau tidak ada target yo karepmu lah, nanti kan anak-anak tidak berkembang sesuai usianya. jadi Insya Allah setahun lulus dari sini Semuanya ya sudah Mandiri. kayak Hanif ini sudah proses ya dulu mau wudu aja harus didorong (melingkis baju di tangan). Sebenarnya anak itu cuma manja dia sebenarnya bisa melakukan, akhirnya dia bisa toilet training dan sebagainya, sekarang pun dia sudah bisa pipis sendiri, dulu dia sampai di celana-celana karena nggak mau ngomong.

Peneliti : Apakah pembelajaran 9 pilar karakter ini efektif untuk menanamkan sikap kemandirian pada anak?

Us Wiwin : ya Insya Allah efektif ya dalam arti itu sangat mendukung kita dalam mengajarkan karakter sehingga dengan adanya itu anak-anak selama ini bisa terkontrol, pembelajarannya sesuai dengan tahapannya. Ketika nanti ada anak yang mbenjani di luar "eh kemarin di buku pilar karakter ini Ada yang mukul temennya, gimana akibatnya? gini us dijauhi temannya pada nggak mau. kamu mau seperti itu? enggak "jadi itu kan efektif untuk kita menanamkan karakter ke anak, Bagaimana kalau dia nggak sayang temennya, nggak punya temen. kalau anak suka mukul nggak punya temen, temennya menjauh. kayak gitu sangat efektif.

Peneliti : Jadi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari?

Us Wiwin : Iya, jadi dikaitkan sehari-hari. karena sangat kompleks sehingga penanaman akidah juga bisa dimasukkan. jadi perilaku baik atau

tidak baik juga diajarkan. "itu baik nggak, disayang sama Allah nggak? ". jadi akidah kan juga bisa masuk juga.

Peneliti : Bagaimana cara guru mengoptimalkan agar pembelajaran 9 karakter terlaksana dengan baik?

Us Wiwin : dengan jadwal yang sudah ada. dengan itu kan Insya Allah kita bisa optimal. jadi tersusun dalam jadwal KBM. kalau tidak dijadwal di kegiatan belajar mengajar dari jam 07.30 sampai setengah dua nggak akan terlaksana. yaitu karena kita sudah terjadwal semisalnya kita dari jam 08.00 sampai 08.30 Itu pilar karakter, sehingga pelaksanaan bisa optimal

Lampiran 7 : Field Note Observasi

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Meminta ijin penelitian

Tempat : TKIT Az-Zahra Sragen

Waktu : Selasa, 21 Maret 2023

Pada hari selasa, 21 Maret 2023 peneliti datang ke TKIT Az-Zahra Sragen, peneliti memasuki ruang TU untuk mengonfirmasi bahwa peneliti telah membuat janji dengan kepala sekolah TKIT Az-Zahra yaitu Ustadzah Nur. Kemudian pihak TU memberitahukan kedatangan peneliti dan meminta peneliti menunggu di ruang kepala sekolah. Tidak lama kemudian Ustadzah Nur menemui peneliti di ruang kepala sekolah. Disini peneliti memberikan surat ijin penelitian dan memberitahukan bahwa peneliti akan melakukan penelitian mengenai implementasi pembelajaran 9 pilar karakter dalam menanamkan sikap kemandirian anak kelompok B di TKIT Az-Zahra Sragen. Peneliti menanyakan sedikit tentang implementasi 9 pilar karakter dan menyakan waktu yang tepat untuk dilakukan penelitian.

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi Pembelajaran 9 Pilar Karakter

Tempat : TKIT Az-Zahra Sragen

Waktu : Rabu, 28 Maret 2023

Pada hari Rabu 28 Maret 2023, peneliti melakukan observasi pembelajaran 9 pilar karakter. Sekolah di mulai pukul 07.30 dan diawali dengan do'a dan Ikrar bersama sama dikelas. Kemudian dilanjutkan dengan hafalan surat, hadist dan hafalan do'a. Setelah kegiatan hafalan selesai, kemudian guru menyiapkan hal –hal yang dibutuhkan untuk kegiatan pilar. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas B, didapati bahwa anak kelas B sedang melakukan *knowing feeling* (mengetahui merasakan). Kegiatan *knowing feeling* dilakukan dengan cara guru menyampaikan pembelajaran karakter menggunakan buku pilar. Yang pertama guru membuka kegiatan dengan menyampaikan tema hari ini, yaitu kemandirian. Lalu guru mengondisikan anak dengan mengajak anak bernyanyi, dan kemudian meminta untuk duduk rapi. Terlihat anak sudah mampu duduk dengan rapi dan siap untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan guru. Semua anak duduk dan menghadap kearah guru. Setelah anak anak duduk, guru menjelaskan dan melakukan tanya jawab mengenai apa itu kemandirian, hal-hal apa saja yang termasuk dalam kemandirian dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan agar anak mandiri. Dalam kegiatan Tanya jawab tersebut, anak-anak terlihat antusias untuk

menjawabnya. Setelah itu guru menjelaskan bentuk-bentuk kemandirian melalui buku pilar. Bentuk-bentuk kemandirian yang disampaikan saat itu yaitu mengenai kemandirian dengan bantuan orang dewasa, antara lain menyeberang jalan, mencolokkan listrik dan menyalakan api. Setelah guru menjelaskan dengan buku pilar, kemudian guru menanyakan hal baik dan hal buruk atau hal hal yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Selain itu guru menanyakan mengenai akibat buruk jika melakukan kegiatan tersebut tanpa bantuan orang dewasa. Setelah menyampian materi dan diskusi selesai, kemudian guru meminta anak memilih hal baik untuk di centang serta menanyakan alasannya. Dalam penyampaian materi pilar, guru juga mempersilahkan anak jika ingin menceritakan pengalaman terkait hal yang sedang dibahas, dan mengaitkan materi dengan kegiatan sehari-hari. Terlihat beberapa anak antusias untuk menceritakan pengalamannya atau pengalaman orang sekitarnya terkait dengan hal yang sedang dibahas. Selain itu dalam menyampaian materi, guru juga terlihat semangat dan antusias sehingga anak-anak juga ikut bersemangat. Setelah pembelajaran pilar selesai, kemudian guru menyiapkan alat untuk kegiatan jurnal. Kegiatan jurnal pada hari itu yaitu kegiatan menggambar dan mewarnai. Dalam kegiatan jurnal ini anak bebas menggambar apapun namun dalam tema yang telah didiskusikan sebelumnya. Guru menyiapkan kertas, kemudian anak-anak mengambil kotak pensil dan meja mereka sendiri serta menatanya. Guru hanya mengarahkan dan anak-anak melakukannya sendiri. Terlihat beberapa anak membantu guru untuk membagikan kertas yang akan digunakan kepada teman-temannya. anak-anak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri sampai tuntas. Apabila anak telah selesai

menggambar dan mewarnai kemudian anak menjelaskan apa yang digambarnya kepada guru, dan guru meminta anak untuk menulis nama dan judul pada kertas tersebut. Anak-anak yang telah menyelesaikan kegiatan jurnal kemudian mengambil buku wafa di tas. Anak-anak mengantri di depan guru untuk membaca buku wafa'. Terlihat anak tertib mengantri dan menunggu giliran. Anak yang sudah membaca wafa' langsung mengembalikan buku kedalam tas masing-masing dan diperbolehkan untuk bermain. Apabila waktu main telah selesai, anak-anak diminta untuk membereskan mainannya. Guru hanya mengarahkan namun anak yang membereskan mainan ketempatnya.

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi Pembelajaran 9 Pilar Karakter

Tempat : TKIT Az-Zahra Sragen

Waktu : Jumat, 30 Maret 2023

Pada hari jumat 30 Maret 2023, peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran 9 pilar karakter di TKIT Az-Zahra Sragen. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.30. Saat kedatangan, anak-anak di TKIT Az-Zahra sudah terlihat mandiri dengan menaruh sepatu dan tas pada tempatnya. Sebelum kegiatan belajar mengajar dikelas, anak-anak diminta untuk berbaris dan melakukan kegiatan senam pagi. Salah satu guru mengondisikan siswa memimpin doa. Pada saat pengondisian, anak kelas B terlihat sudah mampu berbaris sesuai dengan kelasnya walaupun masih ada beberapa anak yang masih perlu diarahkan. Sedangkan untuk kelas A masih harus banyak diarahkan. Setelah anak sudah terkontrol, kemudian dilakukan pemanasan yang dipimpin oleh salah satu guru. Dilanjut dengan melakukan senam pagi. Apabila senam sudah selesai, lalu anak-anak menunggu untuk dipanggil untuk memasuki kelas. Di dalam kelas anak-anak mengambil kotak infaq yang isinya infaq masing-masing selama sebulan. Anak-anak meminta bantuan guru untuk membukakan kotak infaq kemudian mengambil uang didalamnya. Terlihat anak-anak membantu guru untuk menghitung uang infaq yang terkumpul tersebut dan guru mengucapkan terimakasih kepada anak-anak yang telah membantu sebagai

reward. Apabila semua uang sudah terkumpul rapi, kemudian guru membuka pembelajaran dikelas dengan membaca surat al-fatihah, doa' belajar, do'a dipagi hari dan do'a syukur nikmat. Pada saat do'a semua anak sudah mampu duduk tenang dan melafalkan doa'a dengan tertib. Selesai berdo'a guru kemudian mengecek kesehatan anak dengan menanyakan terkait potong kuku, keramas, dan lain-lain.

Setelah pengecekan selesai kemudian guru menanyakan kabar anak-anak dan dilanjut melakukan *recalling*. Guru melakukan *recalling* dengan menghafal surat surat, hadist dan do'a. Selain itu guru juga melakukan *recalling* mengenai pilar kemandirian. Guru lainnya menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan yaitu mukena dan sepatu. Kegiatan pada hari tersebut yaitu berlomba untuk merapikan serta melipat baju dan memakai serta menempatkan sepatu pada tempatnya. Setelah alat-alat siap digunakan, guru menjelaskan aturan mainnya. Guru meminta anak untuk memilih kegiatan yang ingin dilakukan kemudian membaginya menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta merapikan mukena atau memakai sepatu namun dengan metode berlomba. Apabila kelompok pertama selesai kemudian berganti kelompok selanjutnya dengan metode yang sama. Sedangkan kelompok yang sedang tidak melakukan kegiatan bertugas menyemangati. Dalam melakukan kegiatan lomba tersebut terlihat anak sportif dan bersabar menunggu giliran. Apabila kegiatan telah selesai, guru menanyakan perasaan anak kemudian memberikan apresiasi kepada seluruh anak dengan bertepuk tangan.

Lampiran 8 : Dokumentasi



Pemasangan Sprei



Kegiatan Membuka Kotak Infaq



Pembiasaan Menyiapkan Alat Belajar



Kegiatan Pembelajaran di Kelas



Gambar 4. 10 Menempatkan tas dalam rak



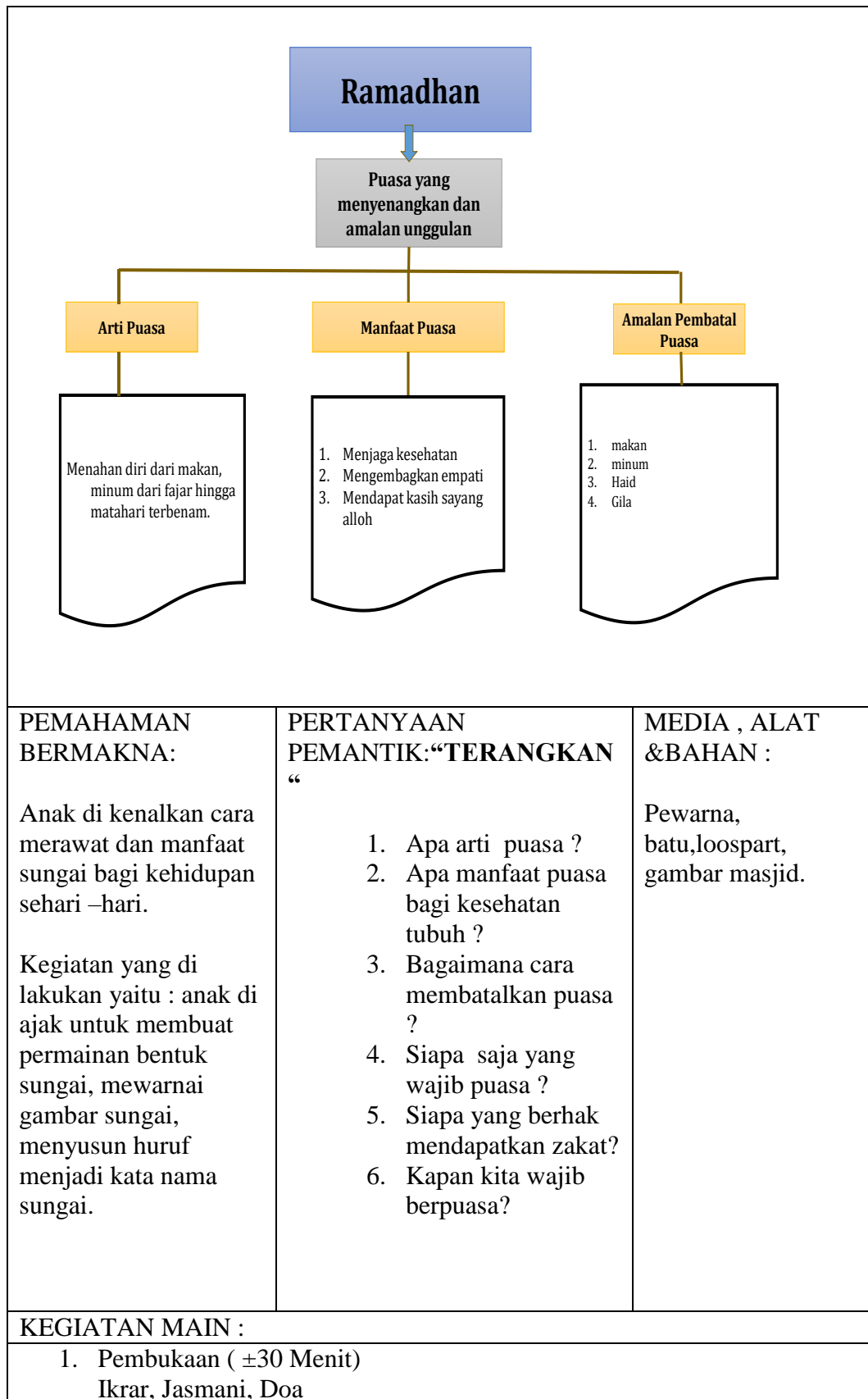
Gambar 4. 11 Menempatkan sepatu dalam rak

MODUL AJAR
TK ISLAM TERPADU AZZAHRA SRAGEN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Topik/ Sub Topik : Ramadhan / Puasa yang Menyenangkan
 Hari / Tgl : 27 – 31 Maret 2023
 Semester / Minggu : 1 pekan

Kelompok / Usia : TK B / 5 – 6Tahun
 Maroji : Qs. Al baqoroh 183

<p>CAPAIAN PEMBELAJARAN :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esamulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaanNya (NAB 1.1) ● Anak mengenali, dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan pikiran secara lisan dan mempraktikkan , tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun perilaku dan berakhlak mulia (NAB 1.3) ● Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan partisipasi dalam kegiatan pra membaca dan pra menulis (LD3.2) 	<p>TUJUAN PEMBELAJARAN :</p> <p>1.1.8 mengenal adzan dan iqomah 1.3.15 berlatih melaksanakan adab adab makan 1.1.15 mengenal zakat fitrah 3.2.6 senang belajar al qur an</p>	<p>TUJUAN KEGIATAN</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Mengetahui arti puasa ● Mengetahui manfaat puasa ● Mengetahui amalan yang membatalkan puasa
PETA KONSEP :		



<p>2. Mentoring (± 30 Menit) “ UKROWI “ Hafalan : Surat Al -Ashr Hadits : Berkata Baik Doa Ketika Turun Hujan</p> <p>3. Pilar karakter.....(±15 Menit)</p> <p>4. Jurnal&Wafa (± 30 menit)</p> <p>5. Makan Snack &Istirahat (± 30 Menit) “DUNIAWI”</p> <p>6. Aturan main (± 60 Menit)</p> <p>a. MenjadiPendengar yang baik</p> <p>b. Mengucapkanterimakasihketikamendapatkansesuatu</p> <p>c. Bermaindenganaman dan nyaman</p> <p>d. Mengembalikanperalatan main</p> <p>7. Kegiatan inti(± 60 Menit)“ESKPLORASI”</p>				
<p>KEGIATAN 1</p> <p>Nam 1.1.8 melafadzkan adzan dan iqomah (cekliis/penugasan)</p>			<p>Nam 1.1.8 membuat kata shaum dari loospaart(cekliis/penugasan)</p>	<p>Nam 1.1.8 mewarnai gambar masjid (Cekliis/penugasan)</p>
<p>KEGIATAN 2</p> <p>LD 1.3.15 melafadzkan doa berbuka puasa (rubik).</p>			<p>LD 1.3.15 praktik tata cara makan sahur dengan mainan masak masakan (rubik).</p>	<p>LD 1.3.15 cerita adab makan dengan gambar berseri (rubik).</p>
<p>KEGIATAN 3</p> <p>NAB 1.1.15 mendengarkan cerita zakat dengan gambar (penugasan)</p>			<p>NAB 1.1.15 menakar beras (foto berseri)</p>	<p>NAB 1.1.15 bermain peran membafi zakat (foto berseri)</p>
<p>KEGIATAN 4</p> <p>L D 3.2.6 membuat kartu khot(cekliis /penugasan)</p>			<p>LD 3.2.6 menulis huruf hijaiyah (cekliis / penugasan)</p>	<p>LD. 3.2.6 melafadzkan hadits keutamaan belajar al qur an (cekliis/penugasan).</p>
<p>8. PemmbiasaanIslami(PEMBIASAAN) Makan, sikatgigi, Wudhu, Sholat</p> <p>9. Tidur Siang : ±60 menit</p>				

<p>10. Penutup± 30 menit Recalling(RESPON) Doa Pesan positive (AFIRMASI)</p>	
<p>REFLEKSI ANAK &GURU :</p> <p>Guru memikirkan pembelajaran yang telah dilakukannya dengan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang diminati anak ketika eksplorasi.....? Mengapa? 2. Kegiatan bermain apa yang kurang diminati anak? Mengapa? 3. Kemampuan apa saja yang muncul pada anak? 4. Alat atau bahan apa saja yang perlu saya tambahkan? 5. Apakah proses pembelajaran membuat partisipasi yang tinggi pada anak-anak? 6. Kegiatan apa yang bisa dilakukan sebagai kelanjutan dari kegiatan main hari ini? 7. Tantangan apa yang dialami guru dalam merencanakan pembelajaran hari ini? 8. Tantangan apa yang dialami guru untuk memfasilitasi pembelajaran hari ini? 	<p>ASESMENT :</p> <p>Unjuk Kerja Observasi Penugasan Portofolio/hasil karya</p>